

# **KONSEP AKAL DALAM TAFSIR AL-MISBAH**



**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag)  
Dalam Ilmu Ushuluddin**

**Oleh**

**RIAN ARDIANSYAH  
NPM : 1231030013**

**Prodi: Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1438 H / 2018 M**

## **ABSTRAK**

### **KONSEP AKAL DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

**OLEH:**

**RIAN ARDIANSYAH**

Skripsi yang akan penulis kaji ini adalah tentang *akal* dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraishy Shihab, yaitu membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan judul yang telah dipilih. Karena ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai petunjuk sebagai pelajaran untuk membangun suatu akidah ketakwaan pada jiwa manusia dalam mengemban kewajibannya sebagai khalifah. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang mempunyai banyak kelebihan dengan makhluk yang lainnya. Kelebihan utama yang diberikan manusia sehingga ia mendapat predikat makhluk yang paling sempurna adalah adanya akal yang hanya diberikan Allah kepadanya. Dengan akal manusia mampu memilih, mempertimbangkan, dan mengupayakan jalan hidupnya, dan dengan akal manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya, dan dapat membedakan mana yang haq dan yang bathil. Namun, akalpun memiliki keterbatasan dalam berfikir. Akal tidak mampu memasuki wilayah pemikiran di luar kemampuan masing-masing. Akal tidak mampu mengetahui hal-hal ghaib, seperti adanya surga dan neraka, adanya hari akhir, dan adanya kebangkitan setelah kematian. Dari pemahaman yang seperti ini maka tidak sedikit dari umat Muslim yang tidak mau mempergunakan akalnya dengan baik sehingga banyak dari mereka yang terjerumus kedalam kesesatan. Fokus penelitian ini adalah : Bagaimana *Akal* menurut penafsiran Quraishy Shihab serta bagaimana kedudukan akal dalam relasi antara hamba dengan Tuhan?.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu peneliti melakukan langkah dengan cara mengumpulkan buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan tema yang dibahas yaitu *Akal* dalam Al-Qur'an. Dan dalam pendekatan, peneliti menggunakan pendekatan dengan langkah *maudhu'i*. Kemudian pengolahan data melalui interpretasi dan analisis data bersifat kualitatif, menarik kesimpulan dengan metode deduktif. Sehingga dapat memperjelas gambaran umum tentang pendapat M. Quraishy Shihab dalam tafsir Al-Misbah tentang *Akal*.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa kesimpulan bahwa *Akal* dalam pandangan Quraishy Shihab adalah daya fikir yang bila digunakan dapat mengantarkan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu yang difikirkan, daya yang terdapat pada jiwa manusia, daya yang sebagai digambarkan dalam Al-Qur'an memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Akal memiliki batasan tentang agama, dalam setiap agama terdapat ajaran yang tidak mampu dijangkau oleh akal. karena hal ini adalah kendaraan pengetahuan, serta pohon yang membuahkan *istiqomah* dan konsistensi dalam kebenaran, karena itu, manusia baru bisa menjadi manusia kalau ada akalnya.



**KEMENTRIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

---

*Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, 35131*

---

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **KONSEP AKAL DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

Nama Mahasiswa : **Rian Ardiansyah**

NPM : **1231030013**

Fakultas : **Ushuluddin Dan Studi Agama**

Prodi : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**MENYETUJUI**

Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan  
Lampung.

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Septiawadi, MA**  
**NIP.197409032001121003**

**H. Mahmudin Bin Bunyamin, Lc.MA**  
**NIP.196803012000031002**

**Ketua Jurusan**

**Drs. Ahmad Bastari, MA**  
**NIP.196110131990011001**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat : Jalan Let.Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame I - Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

---

---

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **KONSEP AKAL DALAM TAFSIR AL-MISBAH**, disusun oleh **RIAN ARDIANSYAH NPM: 1231030013, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**, telah diajukan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Selasa tanggal 27 Februari 2018.

**DEWAN PENGUJI**

Ketua : **Dr. Himyari Yusuf, M. Hum** (.....)

Sekretaris : **Muslimin, MA** (.....)

Penguji I : **Ahmad Muttaqien, M.Ag** (.....)

Penguji II : **Dr. Septiawadi, MA** (.....)

**DEKAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**Dr. H. Arsyad Shobby Kesuma, Lc. M.Ag**  
**NIP. 195808231993031001**

## MOTTO

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَجَعَلُ الرِّجْسَ عَلَى  
الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

*“Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah;  
dan Allah  
menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak  
mempergunakan  
akalnya.”<sup>1</sup> ( Q.S YUNUS: 100 )*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Juz 1-30*, (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), h. 322.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur atas kekuasaan Allah swt. Dengan segala pertolongan-Nya sehingga dapat tercipta tulisan sederhana ini. Maka, Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada :

1. Ayahanda Thamrin Dan Ibunda Teguh Susilawati tercinta yang tak pernah merasa lelah melindungi, mengasuh, menyayangi, mengarahkan, mendidik dan senantiasa mendo'akan untuk keberhasilan penulis, berkat do'a restu keduanya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah ini.
2. Mbak tercinta Nurul Khotimah beserta suami tercintanya Ma'aruf serta keluarga besar yang selalu memberi semangat motivasi dan do'a bagi keberhasilan penulis selama studi.
3. Sahabat-sahabat seperjuanganku, Shohibul huda, Alma arif, Ahmad Muslim, Nur Salim, M Bukhori, Abdul azid, Fuat Abdul Jalil, Neki fitria, Neni fitryani, Khoirun Ni'mah, Rizki kumaranti, Laila ma'rifah, Siti Zubaidah, Hafizi, Zeinurrohman, Khoirur Rosid, Ade laila, Nur kholis, khoirul efendi, dan sahabat-sahabat yang telah mendewasakan dan memberiku banyak pengalaman, motivasi dan semangat, serta semua teman-temanku yang tidak bisa kutulis satu persatu.
4. Untuk Almamater UIN Raden Intanku, dan adik-adikku tercinta di Fakultas Ushuluddin, kalian harus lebih semangat.

## **RIWAYAT HIDUP**

Rian Ardiansyah, adalah putra kedua dari dua bersaudara dari pasangan Ayahanda Thamrin dan Ibunda Teguh Susilawati. Lahir pada tanggal 27 November 1993 di Ds. Penyandingan Kec. Marga Punduh Kabupaten Pesawaran.

Pendidikan penulis diawali di bangku Sekolah Dasar Negeri (SDN) Desa Penyandingan dan diselesaikan pada tahun 2007, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Da'arul Ma'arif Tegineneng Natar Lampung Selatan selama 3 tahun dan diselesaikan pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke SMAN 1 Marga Punduh selesai tahun 2012, kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung tahun 2012 dan terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits.

## KATA PENGANTAR



Segala puji tak terhingga, penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT. Atas limpahan rahmat, hidayah serta taufiq-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan keharibaan Nabi Muhammad Saw. Beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba Ilmu Pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Ahmad Bastari MA, selaku ketua jurusan prodi Ilmu Al-Qura'an dan Tafsir (IAT) dan Ilmu Hadits (IAH), dan Bapak H. Muslimin Lc, Ma, selaku sekretaris jurusan prodi Ilmu Al-Qura'an dan Tafsir (IAT) dan Ilmu Hadits (IAH), yang telah memberikan kesediaan waktu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Dr. Septiawadi M.Ag selaku pembimbing I dan H. Mahmudin Bin Bunyamin, Lc.MA selaku pembimbing II, peneliti mengucapkan terima kasih atas semua kontribusi pemikirannya, arahan dan bimbingan serta



kebijaksanaannya meluangkan waktu kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini.

5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan didikan dan pelayanan pada peneliti selama menuntut ilmu.
6. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung, beserta seluruh karyawan yang telah memberikan arahan dan membantu peneliti dalam pencarian buku-buku rujukan penelitian skripsi.
7. Sahabat-sahabat Tafsir Hadits serta berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal dan jasa, bantuan dan petunjuk serta dorongan yang telah di berikan dicatat oleh Allah SWT, sebagai amal sholeh dan memperoleh ridha-Nya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan disana-sini karena keterbatasan referensi dan ilmu yang penulis miliki. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat membangun dari pembaca demi penyempurnaan skripsi ini.

Bandar Lampung, 10 April 2017

Penulis,

**Rian Ardiansyah**

**NPM. 1231030013**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
PERSETUJUAN .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
DAFTAR ISI .....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Dan kegunaan Penelitian.....	9
F. Metode Penelitian .....	10
G. Tinjauan Pustaka .....	12

### BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG AKAL

A. Pengertian Akal .....	14
B. Akal Dalam Al-Qur'an .....	16
C. Macam-Macam Akal .....	19
D. Hukum Akal .....	28
E. Kedudukan Akal Dan Fungsinya.....	30

### BAB III PROFIL QURAI SY SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH

A. Profil M. Quraisy Shihab.....	33
----------------------------------	----

1. Riwayat Hidup M. Quraisy Shihab .....	33
2. Pendidikan M. Quraisy Shihab .....	35
3. Perjalanan M. Quraisy Shihab .....	36
4. Karya-Karya M. Quraisy Shihab .....	39
B. Profil Tafsir Al-Mishah .....	40
1. Latar belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah .....	40
2. Sistematika Tafsir Al-Misbah .....	41
3. Metode Dan Corak Penafsiran Tafsir Al-Misbah .....	47
4. Kelebihan Dan kekurangan Tafsir Al-Misbah .....	49
C. Penafsiran Ayat-ayat Akal dalam Tafsir Al-Misbah .....	52
<b>BAB IV EKSISTENSI AKAL DALAM KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH</b>	
A. Analisa penafsiran akal dalam tafsir al-misbah .....	59
B. Kedudukan akal dalam relasi antara hamba dengan tuhan .....	65
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Sebelum menguraikan lebih lanjut untuk menghindari kesalah pahaman dari judul skripsi ini, terlebih dahulu akan dijelaskan maksud dari Judul” **konsep akal dalam tafsir al-misbah**”

Konsep berarti ide atau pendapat yang diabstrakan melalui peristiwa-peristiwa tertentu.<sup>1</sup> Secara Garis Besar pengertian konsep adalah suatu hal umum yang menjelaskan atau menyusun suatu peristiwa, objek, situasi, ide, atau akal pikiran dengan tujuan untuk memudahkan komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir lebih baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, akal adalah daya pikir untuk memahami sesuatu atau kemampuan melihat cara-cara memahami lingkungannya. Akal diartikan juga sebagai daya berfikir yang ada dalam diri manusia dan merupakan salah satu daya dari jiwa serta mengandung arti berfikir, memahami dan mengerti.<sup>2</sup>

Menurut tinjauan Al Qur'an akal adalah Hujjah atau dengan kata lain merupakan anugerah Allah SWT. Yang cukup hebat dengannya manusia dibedakan dari mahluk lain. Akal juga merupakan alat yang dapat

---

<sup>1</sup> Peter salim dan yenny salim, *kamus bahasa indonesia kontemporer*, (modern english jakarta, 1989), h. 764

<sup>2</sup> Kafrawi Ridwan dan M. Quraish Shihab (eds), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), Cet. 1, h. 98

menyampaikan kebenaran dan sekaligus sebagai pembukti dan pembeda antara yang haq dan yang bathil.

*Tafsir al-Misbah* adalah karya M. Quraish Shihab. Sebuah karya tafsir yang terdiri dari 15 Volume dengan mengulas tuntas semua ayat-ayat al-Qur'an. Dalam tafsir al-Misbah ini, Muhammad Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili* (urai).<sup>3</sup> Sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan al-Qur'an dari berbagai aspeknya.

Akal dalam pemahaman Prof. Izutzu seperti yang dikutip oleh Harun Nasution, pada zaman jahiliyah kata akal mempunyai arti kecerdasan praktis yang dalam istilah psikologi modern disebut kecapan memecahkan masalah. Sedangkan menurut kaum teologi islam mengartikannya sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan, daya yang membuat manusia cepat membedakan suatu benda dari benda yang lain.<sup>4</sup>

Berdasarkan judul di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan judul keseluruhan yaitu pembahasan berkenaan dengan penafsiran M. Quraish Shihab tentang *Akal* dalam Tafsir Al-Misbah dibahas secara mendalam dan komprehensif.

## **B. Alasan Memilih Judul**

1. Kata akal sudah menjadi kata Indonesia, berasal dari kata Arab *al-Aql* (العقل), yang dalam bentuk kata benda. Al-Qur'an hanya membawa bentuk kata kerjanya '*aqaluuh* (عقلوه) dalam 1 ayat, *ta'qiluun* (تعقلون) 24

---

<sup>3</sup> Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an, Kajian Kritis Terhadap Ayatayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 70

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (UI Press, Jakarta, 1983), h. 7

ayat, *na'qil* (نعقل) 1 ayat, *ya'qiluha* (يعقلها) 1 ayat dan *ya'qiluun* (يعقلون) 22 ayat, kata-kata itu datang dalam arti faham dan mengerti. Maka dapat diambil arti bahwa akal adalah peralatan manusia yang memiliki fungsi untuk membedakan yang salah dan yang benar serta menganalisis sesuatu yang kemampuannya sangat luas. Dengan demikian penulis sangat tertarik untuk menggali dan mengkaji bagaimana M. Quraishy Shihab memaknai ayat-ayat yang berkaitan tentang *Akal* berdasarkan Tafsir Al-Misbah.

2. Akal merupakan salah satu alat bagi kehidupan manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain. Dengan akal manusia dapat merubah cara hidup yang lebih layak sesuai keinginan dan cita-cita yang diharapkan. Serta dengan kekuatan akal manusia dapat membedakan mana yang baik untuk dilaksanakan dan mana yang tidak baik untuk tidak dilaksanakan. Selanjutnya akal juga sangat berperan aktif dalam segala hal, diantaranya adalah untuk dapat memikirkan ciptaan Allah. Sebagai pedoman dan petunjuk Al-Qur'an merupakan pegangan bagi manusia, dan kiranya dapat ditemukan suatu jawaban-jawaban mengenai suatu cara hidup manusia menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapinya.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Akal, sebagai daya berfikir yang ada dalam diri manusia berusaha keras untuk sampai kepada diri tuhan, dan wahyu sebagai penghabaran dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap tuhan. Dalam konsep ini tuhan bisa di gambarkan, bahwa tuhan berdiri di puncak alam dan manusia dikakinya

berusaha dengan akal nya untuk sampai kepada Tuhan dan Tuhan sendiri dengan belas kasihanNya terhadap kelemahan manusia, dibandingkan dengan kemaha kuasaan Tuhan, menolong manusia dengan menurunkan wahyu melalui Nabi dan Rosulnya.<sup>5</sup>

M. Quraissy Shihab berpendapat tentang akal adalah daya fikir yang bila digunakan dapat mengantar seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu yang difikirkan.<sup>6</sup> Akal dalam islam daya fikir yang terdapat pada jiwa manusia; daya yang sebagai digambarkan dalam Al-Qur'an memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Akal memiliki batasan tentang agama, dalam setiap agama terdapat ajaran yang tidak mampu di jangkau oleh akal.

Sedangkan Akal menurut Hamka ialah anugrah Tuhan kepada mahluk yang dipilih-Nya, yakni manusia.<sup>7</sup> Sebagai anugrah terhadap mahluk pilihan, akal menjadi dasar yang membedakan antara manusia dengan mahluk lain.<sup>8</sup> Perbedaan antara manusia dengan mahluk lain itu yang diletakkan Tuhan pada pemberian akal, telah memberikan potensi pada manusia untuk meneliti dan mencari rahasia yang tersembunyi di dalam alam yang disimpan untuk dikeluarkan. Dengan akal itulah manusia dimungkinkan untuk melakukan perenungan, dan pada giliran berikutnya melakukan penelitian terhadap fenomena yang ada di alam semesta.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Harun nasution, *Teologi Islam*, (UI Press, jakarta, 1986), h. 79

<sup>6</sup> M. Quraissy Shihab, *lagika agama: Kedudukan wahyu dan batas-batas akal dalam islam*, (lentera hati, 2005), h. 89

<sup>7</sup> Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1984), h. 185.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 182

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 184

Hamka sebenarnya hendak menunjukkan bahwa kelebihan manusia dari makhluk lain dengan akalanya itu, terletak pada kesanggupan manusia untuk membedakan dan menyisihkan antara yang buruk dengan yang baik.<sup>10</sup> Itulah konsep akal menurut Hamka. Kelihatannya konsep ini menempatkan akal pada posisi penting dalam diri manusia.

Sedangkan potensi akal sebatas, mengangankan, memeriksa, memikirkan dan mengamati. Jika kegiatan akal berhenti, sudah tentu akan menyebabkan kebekuan, kematian dan kerusakan akal itu sendiri.<sup>11</sup>

Bila di tinjau dari segi pemikiran dalam islam, menurut Harun Nasution pada periode pertengahanpun telah ada timbul pemikiran pembaharuan, terutama di kerajaan Usmani.<sup>12</sup> Oleh karena itu agama islam mengajak seluruh umat supaya berfikir dan menggunakan akalanya.<sup>13</sup> Bahkan demikian hebatnya anjuran kearah itu, tetapi yang dikehendaki itu bukanlah pemikiran secara tidak terkendali lagi kebebasannya, semua itu dimaksudkan oleh islam agar dilakukan dalam batas yang tertentu, sehingga dapat dicapai oleh akal manusia.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang mempunyai banyak kelebihan dengan makhluk yang lainnya. Atas kelebihan-kelebihan ini, bahkan Allah menyatakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lain, Sebagaimana di jelaskan di dalam Al-qurr'an Qs At-Tin: 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 182

<sup>11</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Berman, Bandung, 1995), h. 31

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta, 1975), h.15

<sup>13</sup> Sayyid Sabiq, *Op Cit*, h. 34



Artinya : *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Qs At-Tin: 4)*

Kelebihan utama yang diberikan manusia sehingga ia mendapat predikat makhluk yang paling sempurna adalah adanya akal yang hanya diberikan Allah kepadanya. Dengan akal manusia mampu memilih, mempertimbangkan, dan mengupayakan jalan hidupnya, dan dengan akal manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya, dan dapat membedakan mana yang haq dan yang bathil.

Manusia berakal berpandangan jauh, bertindak sempurna dan tidak gegabah. Dengan menggunakan akal, manusia mampu membuat kreativitas, pembaharuan dan perubahan-perubahan yang fantastik dan menakjubkan dalam kehidupannya. Dengan menggunakan akal, kelak manusia akan menempati tempat yang terhormat dan mulia, manusia yang lalai akan jatuh ke tempat yang tercela dan hina.

Dalam tafsir al-Misbah ayat 58 menyebutkan salah satu contoh pelecehan dan olok-olok, yakni apabila mu'adzin menyeru untuk sholat, yaitu mengumandangkan adzan atau mengajak mereka sholat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan karena mereka adalah kaum yang tidak mempergunakan akalnya. Hal ini dapat kita lihat dalam Q.s Al-Mai'dah: 58:

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ



Artinya : *Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal. (Qs. Al-Mai'dah: 58)*

Akal adalah utusan kebenaran, ia adalah kendaraan pengetahuan, serta pohon yang membuahkan *istiqomah* dan konsistensi dalam kebenaran, karena itu, manusia baru bisa menjadi manusia kalau ada akalanya.<sup>14</sup>

Orang yang menggunakan akalanya pada dasarnya adalah orang yang mampu mengikat hawa nafsunya, sehingga hawa nafsu tidak dapat menguasai dirinya, ia mampu mengendalikan diri dan akan dapat memahami kebenaran, karena seseorang yang dikuasai hawa nafsu akan mengakibatkan terhalang untuk memahami kebenaran.<sup>15</sup>

Akal merupakan penyeimbang dalam diri manusia, Akal sebagai penopang atau sebagai panduan manusia dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari, karena akal diberikan oleh Allah kepada manusia untuk berfikir sehingga akal dapat dijadikan wadah untuk menyimpan ilmu dimana manusia menggunakan ilmu tersebut sebagai tolak ukur dalam memandang, memahami serta melakukan aktifitas sesuai dengan syari'at dan ketentuan yang diberikan oleh sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT.

“Konon malaikat Jibril datang kepada kakek kita Adam as. menyampaikan bahwa dia diperintahkan Tuhan agar Adam as memilih salah satu dari tiga pilihan yang di sodorkan; akal; rasa malu dan agama. Maka Adam as memilih akal. Jibril pun menyatakan kepada rasa malu dan agama agar kembali. Tetapi keduanya berkata, “*Kami di perintahkan Allah untuk*

---

<sup>14</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Dia dimana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta; Lentera Hati, 2004), h. 135

<sup>15</sup> Musa Asy'arie, *Manusia pembentuk Kebudayaan Dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafah Islam, 1992), h. 99

*selalu bersama Akal, di manapun dia berada, karena itu kami tidak akan pergi* ”.

Demikian riwayat yang dinisbahkan kepada sayyidina Ali ra. memang “*Tiada agama tanpa akal, dan tiada juga agama tanpa rasa Malu* ”. Akal bukan hanya daya pikir, tetapi gabungan dari sekian daya dalam diri manusia yang menghalanginya terjerumus ke dalam dosa dan kesalahan, Karena itulah maka ia di namai oleh al-Qur’an ‘aql (akal) yang secara harfiah berarti tali, yakni yang mengikat hawa nafsu manusia dan menghalanginya terjerumus kedalam dosa, pelanggaran dan kesalahan. Hal ini dapat kita lihat dalam Q.S. 30/Ar-Rum: 24:

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمْ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُخْرِجُ بِهِ  
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya : *Dan diantara Tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Ia memperlihatkan kepadamu kilat untuk ketakutan dan harapan dan ia menurunkan air (hujan) dari langit, maka ia dengan air hujan itu menghidupkan (menyuburkan) kami sesudah ia mati (kering). Sungguh pada yang demikian itu banyak tanda-tanda bagi mereka yang mempergunakan akal. (Q.S. ar-Rum : 24)*<sup>16</sup>

Dorongan terhadap akal pikiran juga datang dari Hadits sebagai sumber kedua dari ajaran Islam.<sup>17</sup> Salah satu dari hadits yang menggambarkan betapa tingginya kedudukan akal dalam ajaran Islam dapat dilihat dalam hadits Qudsi berikut, yang digambarkan di dalamnya Allah SWT bersabda kepada akal :

<sup>16</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 210

<sup>17</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), h. 48

أَتَيْبُ وَبِكَ أَعْطَى أَخْذُوبِكَ فَبِكَ مِنْكَ خَلْقًا أَعَزُّ عَلَى مَا خَلَقْتُ وَجَلَالِي فَبِعِزَّتِي  
أُعَاقِبُ وَبِكَ

Artinya : Demi kekuasaan dan keagungan-Ku tidaklah kuciptakan makhluk lebih mulia dari engkau (akal). karena engkaulah Aku mengambil dan memberi dan karena engkaulah Aku menurunkan pahala dan menjatuhkan siksa.

Dengan kata lain akallah makhluk Tuhan yang tertinggi dan akallah yang membedakan manusia dari binatang dan makhluk Tuhan lainnya. Karena akalnyalah manusia bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya.<sup>18</sup>

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana M. Quraissy Shihab Memaknai akal berdasarkan Tafsir al-Misbah?
2. Bagaimana kedudukan akal dalam relasi antara Hamba dengan Tuhan?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan suatu karya Ilmiah ini dimana karya Ilmiah harus mengandung muatan penelitian dan membutuhkan kerja dan pikiran yang mendalam sehingga penulisan karya ilmiah ini mempunyai tujuan. Adapun Penelitian ini bertujuan untuk :

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 49

- a. Mengetahui makna *Konsep Akal* dalam perspektif M. Quraishy Shihab, dan salah satu caranya adalah menganalisa dari karya monumentalnya yakni tafsir *Al-Misbah*.
- b. Mengetahui kedudukan *akal* menurut penafsiran M. Quraishy Shihab dalam Tafsir *Al-Misbah*.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Menambah wawasan seputar *Konsep Akal* khususnya dalam kitab tafsir *Al-Misbah*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam memahami *Konsep Akal* untuk membangun keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat .

## F. Metode Penelitian

Supaya penelitian ini layak dikatakan baik maka metode adalah hal yang urgensi dalam suatu penelitian. Oleh karna itu peneliti akan memaparkan metode yang berkaitan dalam penelitian ini.

### 1. Jenis Dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil data yang bersifat *library research* (Kepustakaan).<sup>19</sup> Untuk itu penulis melakukan langkah-langkah identifikasi, pengumpulan, pengolahan dan pengkajian terhadap data-data yang telah ada terkait masalah *Konsep Akal*, baik berupa data primer maupun data

---

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi, 1993), Jilid, 1. h. 42

sekunder secara akurat dan faktual.<sup>20</sup> Data primer dimaksud adalah *al-Qurān al-Karim* dan tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraissy Shihab. Sedangkan data sekunder dimaksud adalah literatur-literatur lain berupa buku-buku, hasil penelitian, dan artikel-artikel lain yang tentunya berkaitan dengan masalah *Konsep Akal* guna memperkaya/melengkapi data primer.

#### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, data-data yang digambarkan dianalisa menggunakan metode menganalisis isi<sup>21</sup> dan mendialogkannya sehingga membuahkan hasil penelitian yang dapat mendeskripsikan secara komprehensif, sistematis dan obyektif tentang permasalahan seputar *Konsep Akal*. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang bersifat deskriptif.<sup>22</sup>

Selain itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *maudhu'i* agar hasil penelitian dapat menggambarkan obyek penelitian secara sistematis, komprehensif dan benar serta praktis. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah:

##### 1) Menghimpun ayat-ayat *al-Qurān* yang berkaitan dengan *akal*.

---

<sup>20</sup> Ahmadi Muhammad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1973), Cet. Ke-1, h. 2

<sup>21</sup> Yakni menganalisa data yang berdasarkan pada isi dari data deskriptif dan dalam mengambil kesimpulan dengan mempergunakan metode deduktif. Lihat: Chalid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Cet. Ke-8, h. 42

<sup>22</sup> Winarto Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode dan Teknik)*, (Bandung: Tarsito, 1994), Cet. Ke-1, h. 141. Lihat juga: Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Edisi 2, h. 75

- 2) Menyusun dan Memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan *akal* tersebut dalam suratnya masing-masing.
- 3) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan masalah *akal*.
- 4) Mempelajari ayat-ayat yang terkait dengan *akal* tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khash* (khusus), *muthlaq* (mutlak) dengan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan.<sup>23</sup>

## 2. Metode Mengambil Kesimpulan

Setelah semua data di atas di analisis, kemudian dilakukan pengambilan kesimpulan secara deduktif, yakni mengambil kesimpulan dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.<sup>24</sup> Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan penafsiran-penafsiran M. Quraishy Shihab terhadap *Konsp Akal* dalam kitab tafsirnya, yang kemudian dijadikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian ini.

## F. Tinjauan Pustaka

Kajian dan penelitian tentang akal kaitannya dengan al-Qur'an telah banyak dilakukan. Bahkan beberapa karya ilmiah dan buku-buku yang relevan

---

<sup>23</sup> M. Quraishy Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, *op. cit.*, hal. 176. Beliau mengutip dari: 'Abd al-Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyah, 1977), Cet. Ke-2, h. 62

<sup>24</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), Cet. Ke-1, h. 42

dengan permasalahan yang dikaji telah memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam rangka mengkaji dan memahami konsep akal, sehingga akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif.

Buku yang di tulis oleh Dr.Yusuf Qardhawi, buku ini berisikan bahwa Al- Qur'an memberikan bimbingan kepada akal manusia untuk senantiasa istiqomah berjalan dalam hukum dan ketentuan yang telah ditetapkan Allah bagi seluruh makhluknya, Al-Qur'an juga sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi manusia agar dapat memaknai hidupnya.<sup>25</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Ali Imron, alumni IAIN Lampung pada tahun 1999, Fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir Hadist. Akan tetapi skripsi ini memfokuskan penjelasannya tentang Pandangan Hamka *Tentang Akal Dalam Tafsir al-azhar*.

Hal lain yang sangat relevan membahas mengenai *Konsep Akal* dalam *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraissy Shihab. Tafsir tersebut merupakan hasil buah karya monumental yang akan peneliti kaji dan analisis, kemudian untuk diketahui *Konsep Akal* dari penafsiran M. Quraissy Shihab tersebut.

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu penelitian skripsi penulis ini lebih memfokuskan pembahasannya tentang *konsep akal* dalam *Tafsir al-Misbah*.

---

<sup>25</sup> Yusuf Qardhawi, *Al Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Lc. (Jakarta: Gema Insani, 1998).



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG AKAL

#### A. Pengertian akal

Lafadz ‘*aql* berasal dari kata ‘*aqala-ya’qilun-‘aqlan* yang berarti (mengikat),<sup>1</sup> berarti juga *ayada* (mengokohkan), serta arti lainnya *fahima* (memahami). Lafadz ‘*aql* juga disebut dengan *al-qalb* (hati). Disebut ‘*aql* (akal) karena akal itu mengikat pemiliknya dari kehancuran, maka orang yang berakal (‘*aqil*) adalah orang-orang yang dapat menahan amarahnya dan mengendalikan hawa nafsunya.<sup>2</sup> Karena dapat mengambil sikap dan tindakan yang bijaksana dalam menghadapi persoalan yang dihadapi.

Mengenai akal, akal berasal dari bahasa Arab *العقل* (*al-a’ql*) atau *عقل* (‘*aqala*). Kata ‘*aql* sendiri sudah digunakan oleh orang Arab sebelum datangnya Islam, yaitu pada masa pra-Islam. Akal hanya berarti kecerdasan praktis yang ditunjukkan seseorang dalam situasi yang berubah-ubah. Akal menurut pengertian pra-Islam itu, berhubungan dengan pemecahan masalah.<sup>3</sup>

Al-Qur’an berbicara tentang akal sebanyak 49 kali, semua itu datang dalam bentuk kata kerja *mudhari’* baik *jama’* ataupun tidak, ini menunjukkan bahwa akal harus dipergunakan sesuai fungsi kerjanya.<sup>4</sup>

Al-Jurjani mengemukakan beberapa pengertian akal, antara lain beliau menjelaskan bahwa akal ialah substansi jiwa yang diciptakan Allah SWT yang

---

<sup>1</sup> kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, h. 956

<sup>2</sup> Kafrawi Ridwan dan M. Quraish Shihab (ed), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), Cet. 1, h. 98.

<sup>3</sup> Taufiq pasiaq, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ Antara Neoro Sains dan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 197.

<sup>4</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Qur’an berbicara akal dan ilmu pengetahuan*, (Gema insani Press, Jakarta 1998). h. 19

berhubungan dengan badan manusia. Akal juga berarti cahaya (*nur*) dalam hati untuk mengetahui kebenaran dan kebatilan. Ada pula yang mengartikan akal dengan substansi yang murni dari materi yang hubungannya dengan badan dalam bentuk mengatur dan mengendalikan.

Menurut pendapat lain, akal ialah suatu kekuatan bagi jiwa berpikir (*al-nafs al-nâtiqah*). Karena jelas bahwa kekuatan berpikir, (*al-quwwat al-'aqlah*) berbeda dengan jiwa berpikir, sebab pelaku perbuatan (*fâ'il*) (فاعِل) sebenarnya adalah jiwa sedang akal adalah alat bagi jiwa sebagaimana pisau alat bagi tukang potong (*qati*). Ada pula yang menyamakan arti *al-'aql*, *al-nafs* dan *al-zihn*. Kecuali itu, dinamakan *al-'aql* karena ia bisa menangkap (*al-mudrikah*), dinamakan *al-nafs* karena ia pengendali (*mutasarriifah*), dan dinamakan *al-zihn* karena ia siap untuk menangkap sesuatu (*musta'iddat li al-idrak*).<sup>5</sup>

Jadi bahwa akal merupakan substansi sangat penting yang terdapat dalam diri manusia, dan sebagai cahaya (*nur*) dalam hati yang berguna untuk mengetahui kebenaran dan kebatilan, mengatur dan mengendalikan jasmani. Akal adalah alat bagi jiwa. Lebih lanjut Al-Jurjani mengatakan, akal berguna untuk memikirkan hakikat sesuatu, yang tempatnya diperselisihkan, ada yang mengatakan di kepala, ada pula yang berpendapat, akal itu bertempat di kalbu.<sup>6</sup> Harun Nasution berpendapat bahwa mengerti, memahami dan memikirkan dilakukan melalui kalbu yang berpusat di dada.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, (Beirut: Maktabah Lubnan), h. 157.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Harun Nasution, *op.cit.*, h. 8.

## B. Akal Dalam Al-Qur'an

Sebagai Risalah terakhir; al-Qur'an tidak pernah menentang eksistensi akal, melainkan justru mendukungnya dalam berbagai bentuk. Seruan al-Qur'an untuk berfikir diungkapkan dalam bentuk yang bervariasi, seperti: memandang secara seksama (*nadzhar*), berfikir (*tafakur*), merenungkan (*tadabur*), mengambil pelajaran (*i'tibar*), menyadari (*tadzakur*), dan mendalami pemahaman (*tafaquh*). Variasi ini semakin mengukuhkan bahwa Islam sangat memperhatikan harmoni dan kompatibilitas akal dan wahyu, karena menolak akal sama dengan menentang logika al-Qur'an<sup>8</sup>.

Dalam al-Qur'an, secara khusus kata-kata yang berakar pada '*aql*' bertaburan di berbagai surat. Kata-kata: *afala ta'qilun* (Maka tidakkah kamu menggunakan akalmu?; Tidakkah kamu berfikir?) terulang dalam al-Al-Qur'an tidak kurang dari 13 kali. Kata *la'allakum ta'qilun* (agar kamu mengerti/memahami) terulang sekitar 8 kali; *li qaumin ya'qilun* (untuk kaum yang menggunakan akalnyamemikirkan) sekitar 8 kali; belum lagi kata-kata *na'qilu, ya'qiluna biha, ya'qiluha, takunu ta'qilun*.<sup>9</sup> Searah dengan itu ayat-ayat *qaulyyyah* (berkaitan dengan *tasyri*) dan *kauniyyah* (alam) merupakan bukti-bukti bahwa eksistensi Tuhan dan dalam berbagai kondisi menjadi karunia besar bagi orang berakal dan berfikir<sup>10</sup>.

---

<sup>8</sup> Hasan Yusufian dan Ahmad Husain Sharifi, '*Aql va Vahy*, terj. Ammar Fauzi Heryadi, *Akal dan Wahyu; tentang Rasionalitas dalam Ilmu, Agama dan Filsafat*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), h. 243.

<sup>9</sup> Alamiy Zadah Faidhullah al-Hasanni, al-Mu'jam Mufahras li kalimat al-Qur'an/ Fath al-Rahman li al-Thalib ayat al-Qur'an (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2005), cet-3, h. 222.

<sup>10</sup> Hasan Yusufian dan Ahmad Husain Sharifi, '*Aql va Vahy*, h. 243-244.

## 1. kedudukan akal dalam al-Qur'an

Para sufi memahami kedudukan akal dalam konteks “mengikat” “melekatkan” dan “membatasi”. Pilihan makna ini berkaitan dengan penciptaan alam semesta oleh Tuhan. Tuhan dianggap tidak terbatas, tidak terjangkau. Namun, ketika ia *bertajalli*, setiap ciptaan-Nya senantiasa terbatas. Ciptaan ini “mengikat” dimensi Tuhan yang tidak terbatas itu. Jadi, akal cenderung berkaitan dengan segala ciptaan Tuhan, bukan Tuhan sendiri, yang Maha Luas itu.

Kedudukan akal dalam Al-Qur'an, yang dimaksud adalah tempat akal dalam Al-Qur'an. Dengan mengetahui kedudukannya, dapat pula diketahui peranannya dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. kedudukan dan peranan dua hal tidak mungkin terpisahkan karena peranan adalah aspek dinamis kedudukan. Karena kedudukannya, misalnya, orang dapat berperan, bertindak melalui sesuatu.<sup>11</sup>

Terdapat 7 sinonim untuk kata akal : *dabbara* (merenungkan), *faqiha* (mengerti), *fahima* (menahan), *nazhara* (melihat dengan mata kepala), *dzakara* (mengingat), *fakkara* (berpikir secara dalam), dan *alima* (menahan dengan jelas). Selain tujuh kata itu, masih ada kata-kata yang dari segi fungsi yang ditunjukkannya memiliki kemiripan dengan kata akal, yang paling mendekati adalah kata *al-qolb*.

## 2. akal dalam persepektif al-qur'an

---

<sup>11</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 384-385.

Al-Qur'an berulang-ulang menggerakkan dan mendorong perhatian manusia dengan bermacam cara, supaya manusia mempergunakan akalnyanya. Ada secara tegas, perintah mempergunakan akal dan ada pula berupa pertanyaan, mengapa seseorang tidak mempergunakan akalnyanya. Selanjutnya diterangkan pula bahwa segala benda di langit dan di bumi menjadi bukti kebenaran tentang kekuasaan, kemurahan dan kebijaksanaan Tuhan, hanya oleh kaum yang mempergunakan akalnyanya. Disuruhnya manusia mengadakan perjalanan, supaya akal dan pikirannya tumbuh dan berkembang. Timbulnya perpecahan antara satu golongan selamanya, disebutkan karena mereka tiada mempergunakan akalnyanya. Selanjutnya penyesalan di hari kemudian disebabkan karena tidak mempergunakan akal.

Supaya akal itu dapat tumbuh dan berkembang dengan cepat, perlu diberi ilmu pengetahuan, sehingga berpikir lebih tepat dan mendasar kenyataan, tidak menerawang langit dan tidak ngawur. Akal yang berisi pengetahuan, dapat mengetahui bagaimana alam ini diciptakan Tuhan dengan serba teratur, menyebabkan tumbuhnya kepercayaan bahwa Tuhan itu Maha kuasa dan Maha bijaksana. Orang yang mempergunakan akalnyanya suka bersatu dan selalu menjaga persatuan, karena persatuan itu pokok kekuatan.<sup>12</sup> Penggunaan akal untuk berpikir akan mengantarkan individu dan masyarakat menjadi pribadi atau masyarakat yang unggul.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jilid I, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), Cet. II, h. 73-74.

<sup>13</sup> H. Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia Seri Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. 2, h. 120.

Akal sangat padat maknanya dalam Al-Quran, dan digunakan secara luas oleh para pemikir Muslim. Dalam perbendaharaan kata orang Islam, kata itu sangat tinggi kedudukannya. Berfungsinya akal memiliki signifikansi ibadah. Sehingga, orang gila (yang dianggap “kehilangan” akal) akan dianggap tidak layak beribadah. Ibadahnya tidak berguna sama sekali karena tidak dilakukan dengan kesadaran.

Dengan menelusuri bagaimana kata itu dipakai, akan dapat dipahami *weltanschauung* atau “pandangan-dunia” masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat berpikir atau berbicara, tetapi yang lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran terhadap dunia sekitarnya. “Dengan analisis semantik,” kata *Izutsu*,“ akan dipahami pandangan masyarakat terhadap kenyataan yang ditunjukkan oleh kata itu.

### **C. Macam-Macam Akal**

#### **1. Manusia Sebagai Makhluk Berakal**

Manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia, karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Kesempurnaan manusia tersebut adalah karena manusia dibekali oleh Allah dengan akal, dengan akal ini pula manusia menanggung amanat Allah dimuka bumi sebagai khalifah yang menjadi kelestarian bumi beserta isinya. Dengan akal pula manusia diminta tanggung jawab atas semua perbuatannya dimuka bumi, karena akal bagi manusia sangat penting artinya yakni untuk memikirkan, memahami, dan merenungkan ciptaan Allah Swt.

Dalam al-Qur'an menegaskan bahwa manusia yang mengabaikan potensi akal yang diberikan (Allah) menempati derajat yang lebih rendah dari pada hewan, seperti Firman Allah QS. 8/ al-Anfal:22:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya : *Seburuk-buruk binatang pada pandangan Allah adalah yang tuli, bisu dan tidak menggunakan akal. (QS. Al-Anfal:22).*<sup>14</sup>

Manusia adalah ciptaan Allah SWT, yang diberikan 3 kelebihan utama, *pertama* dari ruh yang bisa membuat manusia hidup di muka bumi, *kedua* tubuh/jasad yang sempurna dan *ketiga* adalah akal yang mampu membuat manusia bisa menaklukkan dunia dan alam sekitarnya untuk memudahkan kehidupannya. Akal inilah yang melebihi manusia dari makhluk lainnya dan kemampuan akal inilah manusia baru dapat dikatakan manusia.

ولقد كرّمنا بن آدم بحسن الصورة والتميز بالعقل  
روى أن عمرو بن كعب و أبا هريرة رضي الله تعالى عنهما دخلا على النبي عليه  
الصلاة والسلام فقالا يا رسول الله من أعلم الناس . قال العاقل قالا من أعبد الناس  
. قال العاقل قالا من أفضل الناس . قال العاقل .

Artinya : *“Allah sungguh telah memuliakan anak adam dengan baiknya bentuk rupa manusia dan dapat membedakan dengan akal.....Rasulullah pernah ditanya oleh Amr bin Ka'ab dan Abu Hurairah wahai Rasulullah siapakah orang yang paling pandai? Siapakah orang yang paling baik amal ibadahnya? Siapakah manusia paling utama? Rasul menjawab orang yang berakal.....”*<sup>15</sup>

Orang yang menggunakan akalnyanya pada dasarnya adalah orang yang mampu mengikat hawa nafsunya, sehingga hawa nafsu tidak dapat menguasai

<sup>14</sup> Dewan Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 263.

<sup>15</sup> Usman bin Hasan bin Ahmad asy Syakir, *Durrotun Nasihin, Bab keutamaan Manusia*, (Semarang: Pustaka 'Alawiyah, tth), h. 118.

dirinya, ia mampu mengendalikan diri dan akan dapat memahami kebenaran, karena seseorang yang dikuasai hawa nafsu akan mengakibatkan terhalang untuk memahami kebenaran.<sup>16</sup>

قال احمد : العاقل من عقل عن الله عز وجل مواعظه، وعرف ما يضره مما ينفعه

Artinya : *Orang-orang yang berakal adalah orang yang menjalankan petunjuk Allah Yang Maha Agung dan Bijaksana, dan bisa membedakan yang buruk dari yang baik.*<sup>17</sup>

Dengan potensi akal pikiran manusia, Allah menyuruh manusia untuk berfikir dan mengelola alam semesta serta memanfaatkan sebesar-besarnya bagi kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia. Dengan dibekali akal, manusia berbeda dengan makhluk lain, bila akalnya tidak berfungsi, maka tidak ada beda antara dirinya dengan makhluk lain. Dengan demikian akal manusia dapat dibedakan menjadi dua jenis sebagai berikut:

#### 1. Akal Jasmani

Akal jasmani yaitu salah satu organ tubuh yang terletak di kepala. Di mana akal ini menggunakan daya kognisi (*al-mudrikah*) dalam otak (*al-dimagh*) untuk proses berfikir. Objek pemikirannya adalah hal-hal yang bersifat sensoris dan empiris.

#### 2. Akal Ruhani

Akal ruhani yaitu akal abstrak yang mampu memperoleh pengetahuan yang abstrak, metafisika, seperti memahami proses penciptaan langit dan bumi.

Akal ini selalu dihubungkan dengan *qalb*. Karena akal ruhani menjadi puncak kemampuan manusia di bidang kecerdasan, pengetahuan, penalaran

---

<sup>16</sup> Musa Asy'arie, *Manusia pembentuk Kebudayaan Dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafah Islam, 1992), h. 99.

<sup>17</sup> Ahmad Yasin, *op. cit.*, h. 8.



dan lain sebagainya.<sup>18</sup> Manusia mempunyai dua daya sekaligus yaitu daya berfikir yang berpusat di kepala dan daya rasa (qalbu) yang berpusat di dada. Untuk mengembangkan daya ini telah ditata sedemikian rupa oleh islam, misalnya untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan dengan cara ibadah seperti sholat, zakat, puasa, haji dan lain-lain, dan untuk mempertajam daya fikir perlu arahan ayat kauniyah yakni ayat-ayat mengenai visi cosmos yang menganalisa dan menyimpulkan yang melahirkan gagasan inovatif demi pengembangan peradaban manusia, sebagai khalifah dimuka bumi.<sup>19</sup> Supaya akal manusia dapat berperan dengan baik, maka perlu adanya pendidikan akal yang berdasar atas:

1. Membebaskan akal dari semua kekangan dan belenggu.
2. Membangkitkan indera dan perasaan, karena hal itu merupakan pintu untuk berpikir.
3. Membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang bisa membersihkan akal dan meninggikan kriterianya.<sup>20</sup>

Akal, ia tetap mempunyai keterbatasan, dengan argumentasi bahwa akal tidak mampu menangkap hal-hal yang ghaib, yang jauh dari jangkauan akal, seperti adanya malaikat, jin, syaitan, *al-arsy* dan lain sebagainya.

Orang yang menggunakan akal pikirannya akan selalu menghadapkan kepada Allah dengan pujian do'a dan *ibtihal*. Dia akan mempunyai

---

<sup>18</sup> Baharuddin, *Paradiqma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dan al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 167.

<sup>19</sup> Syahrin Harahab, *al-Qur'an dan Sekularisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 50.

<sup>20</sup> Syeikh Mahmud Abdul Fayid, "Al-Tarbiyah fi Kitabillah", terj. *Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Semarang: Wicaksana, 1989), h. 11.

pengetahuan yang luas, sehingga dia mempunyai “ *hablun minallah dan hablun minannas*” yang tinggi. Secara tidak langsung akal inilah yang membedakan diantara manusia dengan makhluk lain. Gunanya untuk menilai dan merenung setiap kejadian Allah, untuk dijadikan *i'tibar* dalam kehidupan. Allah menyebut makhluk ini dijadikan untuk manusia yang mempunyai akal.

## **2. Akal Tidak Bisa Berdiri Sendiri**

Walaupun akal bisa digunakan untuk merenungi dan memahami Al Qur'an, akal tidaklah bisa berdiri sendiri. Bahkan akal sangat membutuhkan dalil syar'i (Al Qur'an dan Hadits) sebagai penerang jalan. Akal itu ibarat mata. Mata memang memiliki potensi untuk melihat suatu benda. Namun tanpa adanya cahaya, mata tidak dapat melihat apa-apa. Apabila ada cahaya, barulah mata bisa melihat benda dengan jelas. Begitu juga dengan akal. Akal barulah bisa berfungsi jika ada cahaya Al Qur'an dan As Sunnah atau dalil syar'i. Jika tidak ada cahaya wahyu, akal sangatlah mustahil melihat dan mengetahui sesuatu. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan:

“Bahkan akal adalah syarat untuk mengilmui sesuatu dan untuk beramal dengan baik dan sempurna. Akal pun akan menyempurnakan ilmu dan amal. Akan tetapi, akal tidaklah bisa berdiri sendiri. Akal bisa berfungsi jika dia memiliki instink dan kekuatan sebagaimana penglihatan mata bisa berfungsi jika ada cahaya. Apabila akal mendapati cahaya iman dan Al Qur'an barulah

akal akan seperti mata yang mendapatkan cahaya mentari. Jika bersendirian tanpa cahaya, akal tidak akan bisa melihat atau mengetahui sesuatu.”<sup>21</sup>

Pada prinsipnya, Islam telah menetapkan adanya dua alam yang harus dibenarkan manusia sebagai prasyarat diterima keislamannya. Kedua alam itu ialah alam ghaib (metafisik) dan alam nyata. Spesifikasi alam ghaib ialah berada diluar batas ruang dan waktu. Dua kawasan yang merupakan jalur operasi akal manusia. Adapun alam ghaib, seperti Allah, Malaikat, langit, jin, akhirat adalah kawasan yang berada diluar jangkauan manusia. Manusia tak bakal mengetahuinya secara rinci dengan mengandalkan kemampuan dirinya sendiri. Fungsi akal disini hanya sekedar menerima informasi, memahami dan membenarkan. Sementara alam nyata, objek dan komponennya berada dalam batasan ruang dan waktu. Akal manusia bertugas menyelidikinya untuk sampai pada hakikat.

Atas dasar ini kebenaran disekitar alam ghaib tidak dapat didiskusikan secara rasional dan menggunakan logika, tetapi kita terima melalui teks apa adanya. Peran akal berada pada batas pengklasifikasian, penempatan dan penetapan agar keluar dengan kesimpulan yang general dan sempurna serta tidak bertentangan dengan akal dan logika<sup>22</sup>.

Intinya, akal bisa berjalan dan berfungsi jika ditunjukkan oleh dalil syar’i, yaitu dalil dari Al Qur’an dan As-Sunnah. Tanpa cahaya ini, akal tidak akan

---

<sup>21</sup> Syaikh al-Islam Ahmad bin Taimiyyah al-Haraniy, *Majmu’ Al Fatawa*, (jilid ke-3), h. 338-339.

<sup>22</sup> Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, h. 93-94.

berfungsi sebagaimana mestinya. Maka dalam Islam sumber ilmu yang dimilikinya harus saling mendukung tidak saling mencedrai.

### 3. Akal Merupakan Salah Satu Sumber Ilmu

Dari segi epistemologi pun Islam mempunyai rumusan tersendiri. Dalam karyanya, Syamsuddin Arif menyatakan bahwa sumber pengetahuan Islam terdiri dari tiga sumber, yaitu persepsi indra (*idrak al-hawass*), proses akal sehat (*ta'aqul*) serta intuisi hati (*qalb*), dan melalui informasi yang benar (*khabar shadiq*), yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Hal ini sebagaimana disinyalir dalam al-Qur'an; an-Nahl:78, Qaf: 37, al-A'raf: 179, al-Hajj: 46, Ali Imran: 138, al-Ma'idah: 15. Mengenai proses akal mencakup nalar (*nazhar*) dan alur fikir (*fikr*). Dengan nalar dan alur fikir ini kita bisa berartikulasi, menyusun proposisi, menyatakan pendapat, berargumentasi, melakukan analogi, membuat putusan dan menarik kesimpulan<sup>23</sup>. inilah yang kemudian membedakan keilmuan Islam dengan Barat. Karena di Barat sumber ilmu menghendaki hanya yang bersifat logis dan empiris saja.

Menurut Daud Rasyid, dalam Islam sumber-sumber ilmu berasal dari wahyu dan akal. Wahyu adalah informasi tentang sesuatu dari yang maha mengetahui yaitu Allah Swt. wahyu Allah diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dalam bentuk al-Qur'an (*al-Wahyu al-mathluw*) dan sunnah Nabi Saw (*al-Wahyu ghairu-mathluw*). Ciri khas wahyu itu adalah mengandung kebenaran muthlak yang tak perlu didiskusikan kebenarannya. Menurut Daud Rasyid fungsi manusia dalam kaitan ini adalah memahami wahyu dan

---

<sup>23</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), h. 204-206.

mengoperasioanalkannya. Manusia hendaknya tidak terjebak dalam mempersoalkan kebenaran wahyu dan validitasnya, sebab hal itu hanya sekedar pemborosan energi dan kurang bermanfaat.

Adapun sumber ilmu yang kedua, yaitu akal. Akal manusia ditakdirkan dan disetting oleh Allah agar mampu menemukan pengetahuan. Berbagai perangkat kasar dan perangkat lunak telah Allah siapkan untuk tujuan itu. Sebab dalam Islam, akal adalah kunci penugasan manusia (*manath at-taklif*). Tanpa akal, manusia tidak dapat dibebani dengan dengan hukum-hukum syari'at.

Menurut Ibnu Sina Jiwa manusia, yang disebut juga (الناطقة القوة), mempunyai dua daya: praktis (العاملة) dan teoretis (العالمية). Daya praktis hubungannya dengan hal-hal yang abstrak. Daya teoretis ini mempunyai tingkatan sebagai berikut:

- a. Akal Materiil (الهيولانى العقل) yang semata-mata mempunyai potensi untuk berpikir dan belum dilatih walaupun sedikit.
- b. Akal Al-malakat (الملكة العقل) yang telah mulai dilatih untuk berpikir tentang hal-hal abstrak.
- c. Akal Aktual (بالفعل العقل) yang telah dapat berpikir tentang hal-hal abstrak.
- d. Akal Mustafad (المستفاد العقل), yaitu akal yang telah sanggup berpikir tentang hal-hal abstrak tanpa perlu daya upaya. akal seperti inilah yang dapat berhubungan dan menerima limpahan ilmu pengetahuan dari akal aktif.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 73.

Adanya akal manusia telah bisa melihat potensi-potensi yang terdapat di alam dan di sekitar lingkungan dimana dia hidup. Ketika manusia sudah tahu bahwa di alam realitas itu banyak potensi-potensi yang bisa dikembangkan, maka manusia dengan menggunakan akal sehatnya mencoba merefleksikan realitas dan memberikan penjelasan-penjelasan yang sesuai dengan hukum-hukum berpikir untuk melahirkan ilmu pengetahuan.

Untuk sebutan orang muslim yang berfikir, al-Qur'an menggunakan istilah *ulul albab* atau orang yang berfikir, *ulul 'ilmi* atau orang yang berilmu, *ulul abshar* atau orang yang mempunyai pandangan, dan *ulu al-nuha* atau orang yang bijaksana.<sup>25</sup>

الا العقل وظاهر السر، كتمان العقل وباطن الصمت، العقل أصل : يوسف قال  
بالسنة قتداء.

Artinya : *Nabi Yusuf As berkata : inti dari akal yaitu diam, dan batinnya akal menyimpan rahasia, dan dhahirnya (realisasi) akal itu mengikuti semua perbuatan atau suri tauladannya Nabi SAW.*<sup>26</sup>

#### 4. Metode akal dalam menangkap pengetahuan melalui tiga jalur

- a. Melalui indra yang dapat berupa penglihatan dan pendengaran.

Informasi itu diteruskan ke akal dan diterjemahkannya secara benar.

- b. Melalui logika, seperti  $3 > 2$ . Seseorang mustahil berada didua tempat dalam waktu yang sama.

- c. Melalui berita yang disampaikan oleh orang lain. Kebenaran pengetahuan ini tergantung pada kebenaran nara sumbernya. Dalam kaitan ini,

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 47.

<sup>26</sup> Ahmad Yasin Ibn asymuni, *Tashfiyatul Qulub Biaqawil 'Ulama*, (kediri:Pon Pes Hidayatut Tholab, 2007), h. 19.

Islam sangat berjasa merumuskan disiplin ilmu yang dapat menguji kebenaran suatu informasi. Ilmu ini dikenal dalam ilmu hadits dengan nama '*ilmu al-jarh wa al-ta'dil*'.<sup>27</sup>

#### D. Hukum Akal

Yaitu penetapan suatu perkara atas perkara yang lainnya atau penolakan suatu perkara kepada perkara lainnya, dan dalam menetapkan atau menolak hukum (perkara) tersebut tidak membutuhkan uji coba yang berulang-ulang dan tidak membutuhkan sandaran (*wadla'*). Seperti menetapkan  $1+1 = 2$ . Begitu juga dalam hal-hal lain yang seumpama ini. Akal lah yang menetapkan hukum itu, bukan adat dan bukan juga syarak. Apabila hukum itu ditetapkan oleh syarak, ia ber-sumberkan Al Quran dan hadis. Tetapi dalam hal-hal seperti itu, akal saja yang menetapkannya.<sup>28</sup>

Hukum akal terbagi menjadi tiga (3) :

1. Wajib (diterima akal)

- a. wajib *dhoruri*

Yaitu apa yang diterima akal itu tidak perlu difikir maupun dibuktikan karena sudah jelas logikanya. Contohnya, setiap benda mesti ada gerak dan diam. Jika tidak gerak berarti ia diam. Jika tidak diam berarti ia bergerak. Akal menerima ini tanpa perlu difikirkan.

- b. wajib *nazhari*

---

<sup>27</sup> Ali Juraisya, *Manhaj at-Tafkir al-Islami* dalam Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 90-91

<sup>28</sup> Atang, *Metodologi Study Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung. hal 34

Yaitu apa yang diterima akal setelah berfikir, dibahas, diuraikan dengan bukti-bukti lalu difahami dan diyakini kebenarannya. Contohnya, mempelajari sifat-sifat Allah adalah dengan penerangan dan dalil yang kukuh. Allah bukan benda yang boleh dilihat dan diterima oleh akal tanpa dibuktikan. Setelah terbukti benar barulah hukum akal akan menerima akan Tuhan yang bernama Allah itu.

## 2. Mustahil (ditolak akal)

### a. mustahil *dhoruri*

Yaitu apa yang tidak diterima akal tanpa perlu difikirkan atau dibuktikan. Contohnya, kejadian siang dan malam. Akal menolak bahwa siang dan malam itu boleh bercampur pada masa yang sama. Akal menerima bahwa siang dan malam datang silih berganti bukan serentak menjadi satu. Ia adalah perkara yang mustahil dan ditolak oleh hukum akal.

### b. mustahil *nazhari*

Yakni apa yang ditolak oleh akal setelah difikir, dibahas, diuraikan dengan dalil yang kukuh lalu difahami dan diyakini bahwa hal tersebut tidak dapat diterima akal. Contohnya, ada yang menyaingi kekuasaan Allah. Akal mesti dapat membedakan antara yang mempunyai sifat ketuhanan dengan yang tidak. Perkara yang ditolak akal tetapi mesti dibahas dengan mendalam dalam soal Tauhid adalah sangat penting diuraikan sehingga dapat dipahami dengan baik. Contohnya, Allah yang memberi kesembuhan, bukan manusia. Doktor juga boleh beri



zuriat dengan cara-cara saintifik yang canggih lagi moden. Maka wajib diuraikan apa itu sifat-sifat ketuhanan supaya dapat ditunjukkan perbezaan antara Tuhan dan makhluk. Setelah difahami dan diyakini barulah hukum akal akan menolak bahawa Allah ada saingan.

### 3. Harus ( boleh diterima akal atau ditolak)

Harus pada hukum akal ialah boleh menerima atau tidak akan suatu hal. Sebagai contoh , Harus bagi Allah untuk menentukan segala yang harus. Alam adalah harus kejadiannya. Artinya alam tidak mesti ada dan tidak mesti tidak ada. Apa yang ditakdirkan Allah kepada hamba NYA adalah harus pada hukum akal. Maka harus ada pada akal untuk memaklumi bahawa Allah berhak untuk menurunkan hujan atau tidak menurunkan hujan.<sup>29</sup>

## **E. Kedudukan Akal Dan Fungsinya**

Akal merupakan kekuatan dan potensi tertinggi dalam diri manusia yang bisa mengantarkan mereka ke pada dua arah dan dua sisi sekaligus. Bahkan, menurut Muhamad Abduh, perbezaan manusia tidak lagi ditentukan oleh ketaqwaannya melainkan oleh kekuatan akalnya.<sup>30</sup>

Akal memiliki kedudukan yang penting dalam ajaran Islam, bahkan dijadikan sebagai dasar dan sumber hukum setelah Alquran dan Hadits. Akal sebagai dasar, disebut ar-ra'yu, yang dilakukan melalui ijtihad.

Kedudukan akal dalam islam menempati posisi yang amat terhormat melebihi agama-agama lain. Sebagai risalah ilahiyyah terakhir islam

---

<sup>29</sup> Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (UI Press, Jakarta), cetakan kedua, 1986.h 45

<sup>30</sup> Muhamad Abduh, *Risalat al-Tawhid* (Kairo: Dar al-Manar, 1366 H), h. 156.

mempersyaratkan kewajiban menjalankan agama bagi orang yang berakal. Artinya, orang yang hilang akal nya tidak diwajibkan mengerjakan perintah atau menjauhi larangann-Nya (taklif). Dalam sebuah hadist nabi disebutkan:

عَنْ عَلِيٍّ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ  
عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ

Artinya : “pena diangkat (dibebaskan) dari tiga golongan: 1. Orang yang tidur sampai dia bangun, 2. anak kecil sampai mimpi basah (baligh), 3. Orang gila sampai ia kembali sadar (berakal)”.<sup>31</sup>

Akal memiliki posisi yang sangat mulia, meski demikian bukan berarti akal diberi kebebasan tanpa batas dalam memahami agama. Islam memiliki aturan menempatkan akal sebagaimana mestinya. Bagaimanapun, akal yang sehat akan selalu cocok dalam syari’at islam.

Al-qur’an juga memberikan tutunan tentang penggunaan akal dengan mengadakan pembagian tugas dan wilayah kerja pikiran dan qalbu. Daya pikir manusia menjangkau wilayah fisik dari masalah-masalah yang relatif, sedangkan qalbu memiliki ketajaman untuk menangkap makna-makna yang bersifat metafisik . oleh karenanya dalam hubungan dengan upaya memahami islam, akal memiliki kedudukan dan fungsi yang lain yaitu:

1. Akal sebagai alat yang strategis untuk mengungkap dan mengetahui kebenaran yang terkandung dalam al-qur’an dan sunah rosul, dimana keduanya adalah sumber utama ajaran islam.

---

<sup>31</sup> HR. Abu Daud, *باب في المَجْنُونِ يَسْرِقُ أَوْ يُصِيبُ حَدًّا*, Syaikh al-bani mengatakan bahwa hadits ini shahih.

2. Akal merupakan potensi dan modal yang melekat pada diri manusia untuk mengetahui maksud-maksud yang mencakup dalam pengertian Al-qur'an dan sunah rosul.
3. Akal juga berfungsi sebagai alat yang dapat menangkap pesan dan semangat Al-qur'an dan sunah yang dijadikan acuan dalam mengatasi dan memecahkan persoalan umat manusia dalam bentuk ijtihad.
4. Akal juga berfungsi untuk menjabarkan pesan-pesan Al-qur'an dan sunah dalam kaitanya dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah, untuk mengelola dan memakmurkan bumi seisinya.

Allah telah memuliakan anak adam dengan akal dan menjadikan akal sebagai syarat utama pembebanan syari'at kepada manusia. Manusia sebagai "insan kamil" (manusia sempurna), dalam arti berbeda dengan makhluk Allah lain yang tidak mempunyai akal, diperintahkan Allah untuk bertafakkur dan menghayati Firman-Nya, dan Allah memerintahkan umatnya untuk menggunakan akal mereka dengan berpikir bagaimana upaya membangun bumi dan memperbaikinya demi tercapainya tujuan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini.

Dengan adanya potensi yang dimiliki oleh akal itu sendiri, yaitu selain berfungsi sebagai alat untuk mengingat, memahami, mengerti, juga menahan, mengikat dan mengendalikan hawa nafsu. Melalui proses memahami dan mengerti secara mendalam terhadap segala ciptaan Allah sebagaimana dikemukakan pada surat ali-Imran ayat 190-191.

### BAB III

#### PROFIL QURAI SY SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH

##### A. Mengenal M Quraisy Shihab

###### 1. Riwayat Hidup M. Quraisy Shihab

Quraish Shihab memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab. Lahir di Rappang, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944.<sup>1</sup> Beliau dibesarkan di tengah keluarga ulama yang cendikia dan saudagar yang sangat kental dengan beragam ilmu-ilmu ke-Islaman seperti tafsir dan ilmu-ilmu Alquran.<sup>2</sup>

Kesuksesan Quraish Shihab baik secara akademisi professional di bagian pendidikan maupun instansi pemerintahan adalah berkat hasil jerih payah dan tempaan pendidikan ayahnya yaitu, Abdurrahman Shihab (1905-1986) yang merupakan salah seorang guru besar dan ulama di bidang tafsir yang sangat berpengaruh serta berkharismatik di Ujung Pandang, Makassar dan Masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Profesi ayahnya hanyalah wiraswasta tetapi pada masa mudanya, beliau sangat aktif dengan kegiatan berdakwah serta urusan mengajar, khususnya di bidang kajian tafsir Alquran.<sup>3</sup>

Quraish Shihab sudah mendapatkan perhatian sekaligus motivasi dari ayahnya. Menurut pengakuannya sendiri bahwa benih-benih kecintaannya terhadap Alquran dan bidang studi tafsir sudah tertanam dalam dirinya sejak

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), h. 7.

<sup>2</sup> Taufik Abdullah (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Ikhtiar Baru Van hove* (Jakarta: t.p, cet. 2, 2003), h. 55-56.

<sup>3</sup> *Ibid.*

dini oleh ayahnya, yang sering mengajak anak-anaknya untuk duduk bersama setelah salat magrib di rumahnya. Dalam kesempatan itu sang ayah memberikan nasehat atau petuah-petuah agama yang belakangan diketahuinya berasal dari Alquran, Hadis Nabi saw, *qaul* (perkataan) Sahabat dan para ulama lainnya.<sup>4</sup>

Ada beberapa pernyataan atau pesan-pesan ayahnya seputar Alquran yang sangat membekas dalam hati dan ingatan Quraish Shihab, di antaranya ialah:

*“Aku tidak akan memberikan ayat-ayatKu kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi ini.”* (Qs. Al-A’raf, 7: 146).

*“Alquran adalah jamuan Allah. Rugilah orang yang tidak menghadiri jamuanNya. Namun lebih rugi lagi orang yang hadir dalam jamuan tersebut, tapi tidak menyantapnya.”* (Hadis Nabi saw).

*“Biarlah Alquran berbicara (istantiq al-Quran).”* Ini adalah perkataan ‘Ali bin Abi Thalib. *“Rasakanlah keagungan Alquran sebelum engkau menyentuhnya dengan nalarmu.”* Perkataan Muhammad ‘Abduh.<sup>5</sup>

Jadi dari kecil bahkan dari umur enam atau tujuh tahun, Quraish telah terbiasa berinteraksi atau bergumul dengan Alquran. Ia diharuskan oleh ayahnya untuk mengikuti pengajian yang diadakan oleh dirinya sendiri. Disitu selain menyuruh membaca Alquran, ayahnya juga menjelaskan dan menguraikan sekilas tentang kisah-kisah yang ada dalam Alquran.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 1.

<sup>5</sup> Quraishy Shihab, *Op.Cit*, h. 14.

## 2. Pendidikan M. Quraisy Shihab

Quraish Shihab menamatkan pendidikan dasarnya dan SMP di Ujung Pandang Makassar hingga kelas dua. Kemudian pada tahun 1956, beliau berangkat ke Malang untuk melanjutkan kembali karier pendidikannya yang belum selesai di sekolah menengah pertama sambil menyantri di Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958, beliau yang saat itu berumur 14 tahun melakukan ekspedisi ilmiahnya dengan cara merantau ke Kairo, Mesir. Di sana ia diterima di kelas dua Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan S1-nya ke Universitas al-Azhar, pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Studi ilmu-ilmu Alquran. Dan berhasil lulus meraih gelar Lc pada tahun 1967.<sup>6</sup>

Kemudian di tahun yang sama ia kembali mengambil pendidikan S2-nya di Al-Azhar pada Fakultas dan jurusan yang sama. Hanya dalam waktu dua tahun beliau berhasil memperoleh gelar MA (Master of Art) pada tahun 1969, dengan judul tesis *al-‘Ijāz at-Tasyrī‘ī li al-Qurān al-Karīm* (Kemukjizatan Alquran ditinjau dari segi hukum).<sup>7</sup>

Enam tahun kemudian, pada tahun 1973, ayahnya yang ketika itu menjabat sebagai Rektor- menyuruh anaknya agar segera pulang ke tanah air tepatnya ke kota Ujung Panjang, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin dengan cara menjadi staf pengajar. Ia menjabat sebagai Wakil Rektor di Bidang Akademis dan Kemahasiswaan, yang sebelumnya juga

---

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 363.

<sup>7</sup> Iqbal, *Etika Politik*, h. 2-16.

pernah menjadi Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujung Pandang sampai tahun 1980.

Di samping menduduki jabatan formal itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang telah uzur (lanjut usia) untuk menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Setelah itu, beliau juga diamanahkan beberapa jabatan penting lainnya, seperti pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, Koordinator Perguruan Tinggi Swata (Kopertais) Wilayah VII Indonesia Bagian Timur dan sederet jabatan penting lainnya. Bahkan di sela-sela kesibukannya, ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian di antaranya ialah Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia tahun 1975 dan masalah Wakaf Sulawesi Selatan di tahun 1978.<sup>8</sup>

Pada tahun 1980, Quraish kembali berangkat ke Kairo untuk melanjutkan kembali pendidikannya itu. Dua tahun berikutnya ia berhasil mendapatkan gelar Doktor untuk spesialisasi Tafsir Alquran dengan predikat *Summa Cum Laude* atau *Mumtāz ma'a Martabat as-Syaraf al-Ulā* (penghargaan tingkat 1) dengan judul Disertasinya “*Nazm ad-Durar li al-Biqā'ī: Taḥqīq wa Dirāsah* (suatu kajian dan analisa terhadap keotentikan kitab *Nazm ad-Durar* karya al-Biqāī). Ia termasuk orang Asia Tenggara pertama yang berhasil meraih gelar Doktor dengan nilai istimewa seperti itu.<sup>9</sup>

### 3. Perjalanan M. Quraishy Shihab

---

<sup>8</sup>Tesis *Pemikiran Quraish Shihab*, hlm. 95. Dan *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), h. 111.

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 5

Sekembalinya dari pengembaraan intelektual di Kairo pada tahun 1983, Quraish ditugaskan sebagai dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di sana ia aktif mengajar bidang tafsir dan Ilmu-ilmu Alquran (*'ulūm al-Qurān*) sampai pada tahun 1998.

Masyarakat menyambut hangat dan baik kehadiran Quraish Shihab untuk membawa angin segar perubahan. Hal ini ditandai dengan adanya beragam aktifitas beliau yang ada di tengah-tengah masyarakat kala itu. Sehingga beliau pernah diberikan beberapa jabatan penting dan strategis lainnya di antaranya ialah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat sejak tahun 1984, anggota Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama sejak tahun 1989, dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional di tahun 1989.

Ia juga aktif di beberapa organisasi lainnya seperti asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah dan Pengurus Konsorium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan kebudayaan Nasional. Aktifitas lain yang pernah digelutinya adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Ulumul Quran*. Kemudian Dewan Redaksi *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.<sup>10</sup> Di samping kesibukannya sebagai tenaga pendidik, pada tahun 1992 ia juga mendapat kepercayaan menduduki jabatan sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, selama dua periode yaitu mulai tahun 1992-1996 dan

---

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Op.cit*, h. 364.



1997-1998, setelah sebelumnya menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang akademik.

Setelah itu, pada tahun 1998, Quraish Shihab juga diangkat oleh Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII. Tapi jabatan penting ini tidak lama bertahan, hanya dua bulan saja, karena pemerintahan Soeharto kala itu dituntut agar segera lengser seiring terjadinya pergolakan politik resistensi yang kuat terhadap dirinya, sehingga pada bulan Mei 1998, gerakan reformasi yang dipimpin oleh tokoh politik seperti Mohammad Amien Rais, dengan para mahasiswanya berhasil menjatuhkan rezim kekuasaan Soeharto yang sudah lama berkuasa selama 32 tahun. Hal inilah yang menyebabkan kabinet yang baru dibentuk oleh Presiden harus dibubarkan. Termasuk posisi Menteri Agama yang baru dijabat oleh Quraish Shihab.<sup>11</sup>

Setelah lengsernya Soeharto pada tahun 1998, tampuk kepemimpinan Presiden Negara RI digantikan oleh B.J Habibie, yang merupakan wakil mantan Presiden Soeharto. Pada masa pemerintahannya itu, Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai Duta Besar RI untuk Negara Republik Arab Mesir, sekaligus merangkap untuk Negara Somalia dan Republik Jibouti yang berkedudukan di Kairo. Pada saat menjadi duta besar ini-lah Quraish banyak meluangkan waktunya untuk menulis karya monumentalnya seperti satu set *Tafsir Al-Misbah*, beserta 30 juz yang terdiri dari 15 jilid. Hasil karyanya ini merupakan karya lengkap yang pernah ditulis oleh putra Indonesia setelah lebih dari 30 tahun vakum dari dunia kepenulisan. Munculnya karangan *Tafsir*

---

<sup>11</sup> Iqbal, *Etika Politik*, h. 18.

*Al-Misbah* semakin menguatkan posisi Quraish sebagai mufasir (ahli tafsir) paling terkemuka di Indonesia bahkan untuk Asia Tenggara.

Setelah menyelesaikan tugasnya sebagai Duta Besar, Quraish Shihab kembali ke tanah air serta aktif kembali dalam berbagai kegiatan. Pada saat itulah ia mendirikan Pusat Studi Alquran (PSQ) yaitu Lembaga Pendidikan yang bergerak di bidang tafsir, di mana Alquran sebagai mercusuarinya. Selain itu, ia juga mendirikan Penerbit Lentera Hati untuk melancarkan penerbitan karya-karyanya di tahap berikutnya. Nama Penerbitnya itu diambil dari salah satu judul buku beliau.

Di sela-sela kesibukannya itu, Quraish Shihab juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Peran dan kiprah beliau di dalam dunia pendidikan dan dakwah mengantarkan dirinya untuk selalu aktif dalam dunia sosial kemasyarakatan seperti menjadi penceramah yang handal dan memberikan berbagai macam pengajian, termasuk di beberapa media televisi. Bahkan kegiatan ceramah dan pengajiannya dilakukan di sejumlah masjid bergensi di Jakarta seperti Mesjid at-Tin, Mesjid al-Istiqlal dan di lingkungan pejabat pemerintahan bahkan sampai di undang oleh sejumlah stasiun televisi swasta atau media elektronik seperti RCTI, Metro TV dan lain lain.

#### **4. Karya-Karya M. Qurasy Ahihab**

Di Media elektronik, ia muncul pada bulan Ramadhan sebulan penuh, melontarkan Kajian Tafsirnya di Metro TV tentang kajian Tafsir al-Misbah sebuah karya yang hebat yang beliau persembahkan pada masyarakat

Indonesia. Di sela-sela berbagai kesibukannya ia masih sempat terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah didalam maupun di luar negeri dan aktif dalam kegiatan tulis menulis. Berbagai buku yang telah dihasilkannya ialah :

- a. Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat.
- b. Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil.
- c. Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu.
- d. Membumikan al-Qur'an.
- e. Lentera Hati.
- f. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir al-Qur'an.
- g. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdhah.
- h. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Muamalah.
- i. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya.
- j. Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an.
- k. Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Buku ini adalah sebuah tafsir al-Qur'an lengkap 30 Juz, yang terdiri dari 15 Volume, dengan mengulas tuntas ayat-ayat al-Qur'an.

## **B. Profil Tafsir Al-Misbah**

### **1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Misbah**

Salah satu sebab yang menjadi latar belakang penulisan buku *Tafsir Al-Misbah* ialah karena obseksi Quraish Shihab yang ingin memiliki satu karya nyata tentang penafsiran ayat-ayat Alquran secara utuh dan konprehensif yang sengaja diperuntukkan bagi mereka yang bermaksud mengetahui banyak

tentang Alquran,<sup>12</sup> di samping ingin mengikuti jejak jejak ulama sebelumnya seperti Nawawi al-Bantany dengan *Tafsir Merah Labid*-nya, Hamka dengan *Tafsir al-Azhar*. Walaupun Quraish Shihab memiliki sejuta kesibukan dan kegiatan yang terlalu padat. Tetapi semangatnya untuk bisa menghasilkan karya monumental begitu mengebu-gebu dan tak pernah surut.

Tafsir ini ditulis oleh beliau pada hari Jumat, 4 Rabi'ul Awwal 1420 H / 18 Juni 1999 M, tepatnya di kota Š aqar Quraish, di mana beliau saat itu masih menjabat sebagai Duta Besar RI di Kairo, dan buku tafsir itu selesai di Jakarta, hari Jum'at 5 September 2003. Menurut pengakuannya, ia menyelesaikan tafsirnya itu dalam kurun empat tahun. Sehari rata-rata beliau menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikan penulisan tafsirnya itu.<sup>13</sup> Meskipun beliau ditugaskan sebagai Duta Besar di Mesir, pekerjaan ini tidak terlalu menyibukkannya sehingga beliau memiliki banyak waktu untuk menulis. Di negeri seribu menara inilah, Quraish menulis *Tafsir Al-Misbah*.<sup>14</sup>

## 2. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah

Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt., sesuai kemampuan manusia dan menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisisosial serta perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan Alquran. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecenderungan,

---

<sup>12</sup> Hal ini beliau ungkapkan pada sebuah pengantar dalam buku *Al-Lubab*. Lihat M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-surah Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, cet. 1, 2012), h. XII.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 310.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 309. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 645.

dan kondisi yang berbeda-beda itu. Seorang mufasir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga Alquran dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang *haq* dan *bathil* serta jalan keluar bagi setiap problema kehidupan yang dihadapi. Mufasir dituntut pula untuk menghapus kesalah-pahaman terhadap Alquran atau kandungan ayat-ayat.

Beliau juga memasukkan pendapat kaum Orientalis yang mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surat-surat Alquran, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian Alquran yang ditulis pada masa awal karir Nabi Muhammad saw. Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain adalah: QS. Al-Ghasyiyah. Di sana gambaran mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang taat. Kemudian beliau juga mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir, tokoh-tokohnya seperti: Fakhruddīn ar-Rāzī (606 H/1210 M), Abū Ishāq asy-Syātībī (w.790 H/1388 M), Ibrāhīm Ibn ‘Umar al-Biqā’ī (809-885 H/1406-1480 M), Badruddīn Muḥammad Ibn ‘Abdullāh Az-Zarkasyī (w.794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu Munasabat Alquran /keserasian hubungan bagian-bagian Alquran.

Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik tahlīlī maupun mauḍū‘ī, di antaranya bahwa Alquran merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam *Al-Misbah*, beliau tidak

pernah luput dari pembahasan ilmu *al-munâsabât*<sup>15</sup> yang tercermin dalam enam hal:

1. Keserasian kata demi kata dalam satu surah;
2. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (*fawâshil*);
3. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
4. Keserasian uraian awal /mukadimah satu surah dengan penutupnya;
5. Keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya;
6. Keserasian tema surah dengan nama surah.

*Tafsir Al-Misbah* banyak sekali mengemukakan uraian penjelas terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik bagi pembaca untuk menelaahnya.

Begitu menariknya uraian yang terdapat dalam banyak karyanya, pemerhati karya tafsir Nusantara, Howard M. Federspiel, merekomendasikan bahwa karya-karya tafsir M. Quraish Shihab pantas dan wajib menjadi bacaan setiap Muslim di Indonesia sekarang. Dari segi penamaannya, *al-Misbah* berarti “lampu, pelita, atau lentera”, yang mengindikasikan makna kehidupan

---

<sup>15</sup> Ilmu Munasabah adalah ilmu yang mengaitkan pada bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafal-lafal umum dan lafal-lafal khusus atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, illat dan ma'lul, kemiripan ayat pertentangan (ta'arudh). Lihat Badruddin az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Quran* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972), hlm. 35-36. Bandingkan dengan Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), h. 95.

dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya Alquran. Penulisnya menginginkan Alquran agar semakin ‘membumi’ dan mudah dipahami. *Tafsir Al-Misbah* merupakan tafsir Alquran lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir. Ke-Indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah.

Ketika menafsirkan ayat Alquran dalam buku *Tafsir Al-Misbah*, Quraish mengikuti pola yang pernah dilakukan oleh para ulama klasik pada umumnya. Beliau menyelipkan komentar-komentarnya disela-sela terjemahan ayat yang sedang beliau tafsirkan. Untuk membedakan antara terjemahan ayat dan komentar, Quraish juga menggunakan cetak miring (*italic*) pada kalimat terjemahan. Dalam komentar-komentarnya itulah, beliau melakukan elaborasi terhadap pemikiran ulama-ulama, di samping pemikiran dan hasil ijtihadnya sendiri. Hanya saja, cara ini memiliki kelemahan. Pembaca akan merasa kalimat-kalimat Quraish terlalu panjang dan melelahkan, sehingga kadang-kadang sulit dipahami terutama bagi pembaca awam.<sup>16</sup>

Metodologi penulisan kitab *Tafsir al-Misbah* yang ditempuh oleh Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

a. Menjelaskan Nama Surat.

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, Quraish mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makkiyah dan Madaniyah.

---

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 24.

b. Menjelaskan Isi Kandungan Ayat.

Setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufassir terkait ayat tersebut.

c. Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan.

Setiap memulai pembahasan, Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat Alquran yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.

d. Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global.

Kemudian ia menyebutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

e. Menjelaskan Kosa Kata.

Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

f. Menjelaskan Sebab-sebab Turunnya Ayat.

Terhadap ayat yang mempunyai *asbāb an-nuzūl* dari riwayat sahih yang menjadi pegangan para ahli tafsir, maka Quraish Shihab Menjelaskan lebih dahulu.

g. Memandang Satu Surat Sebagai Satu Kesatuan Ayat-ayat yang Serasi.

Alquran merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin begitu rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh



pikiran maka makna tersirat akan dapat dipahami pula oleh seseorang.<sup>28</sup> Dalam penafsirannya, ia sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran Ibrāhīm al-Biqā'ī, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku *Nazm ad-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat Alquran.

#### h. Gaya Bahasa.

Quraish Shihab menyadari bahwa penulisan tafsir Alquran selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana para mufasir berada.

Perkembangan masa penafsiran selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik sikap maupun kerangka berfikir. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban untuk memikirkan muncul sebuah karya tafsir yang sesuai dengan alam pikiran saat ini. Keahlian dalam bidang bahasa dapat dilihat melalui penafsiran seseorang.

Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir al-Qur'an lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia : M. Quraish Shihab, yang terdiri dari 15 volume buku dengan mengulas tuntas ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir al-Misbah ini sebuah karya yang hebat yang beliau persembahkan pada masyarakat Indonesia dimana penjelasannya sangat lugas dan mudah dicerna, sehingga al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai Petunjuk, Pemisah antara yang haq dan batil, serta jalan keluar setiap problema kehidupan yang dihadapi.

Adapun spesifikasi buku tersebut adalah :

- a. Tafsir al-Misbah Vol 1 surat al-Fatihah s/d al-Baqarah

- b. Tafsir al-Misbah Vol 2 surat ali-Imran s/d an-Nisa'
- c. Tafsir al-Misbah Vol 3 surat al-Maidah
- d. Tafsir al-Misbah Vol 4 surat al-An'am
- e. Tafsir al-Misbah Vol 5 surat al-A'raf s/d at-Taubah
- f. Tafsir al-Misbah Vol 6 surat Yunus s/d ar-Ra'd
- g. Tafsir al-Misbah Vol 7 surat Ibrahim s/d al-Isra'
- h. Tafsir al-Misbah Vol 8 surat al-Kahfi s/d al-Anbiya
- i. Tafsir al-Misbah Vol 9 surat al-Hajj s/d al-Furqan
- j. Tafsir al-Misbah Vol 10 surat asy-syu'ara s/d al-Ankabut
- k. Tafsir al-Misbah Vol 11 surat ar-rum s/d Yaasin
- l. Tafsir al-Misbah Vol 12 surat ash-Shaffat s/d az-Zukhruf
- m. Tafsir al-Misbah Vol 13 surat ad-Dukhan s/d al-Walqi'ah
- n. Tafsir al-Misbah Vol 14 surat al-Hadid s/d al-Mursalat
- o. Tafsir al-Misbah Vol 15 Juz 'Amma

### **3. Metode dan Corak penafsirannya**

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Alquran di Indonesia. Tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Alquran dalam konteks kekinian masa *post modern* membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Alquran lainnya. Beliau banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Beliau juga banyak memotivasi mahasiswa, khususnya di tingkat pasca-sarjana, agar berani menafsirkan

Alquran, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku.

Menurut Quraish Shihab, penafsiran terhadap Alquran tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan kemajuan. Meski begitu Beliau tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Alquran sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Alquran. Bahkan, bisa dikatakan dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama Alquran.

Buku *Tafsir Al-Misbah* menggunakan metode tafsir tahlili (analitik), yaitu suatu metode tafsir Alquran yang bermaksud ingin menjelaskan kandungan-kandungan ayat Alquran dari seluruh aspeknya dan mengikuti urutan ayat dan surah yang telah tersusun dalam mushaf Alquran sekarang. Quraish mengawali penafsirannya dengan surah al-fatihah kemudian al-Baqarah sampai surat an-Nas.<sup>17</sup>

Dengan menggunakan metode ini, beliau menganalisis setiap kosa-kata atau lafal dari aspek bahasa dan makna. Analisis dari aspek bahasa meliputi keindahan susunan kalimat, *ījāz*, *badī'*, *ma'ānī*, *bayān*, *haqīqat*, *majāz*, *kināyah*, *isti'ārah*, dan lain sebagainya. Dan dari aspek makna meliputi sasaran yang dituju oleh ayat, hukum, akidah, moral, perintah, larangan, relevansi ayat sebelum dan sesudahnya, hikmah, dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Abd. Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mauḍū'ī*, Suryan A. Jamrah, *Pengantar Ilmu Tafsir Maudhui* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 12.

<sup>18</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: t.p, 2009), h.143-144.

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Misbah**

Tidak ada satu kitab tafsir pun yang sempurna dalam semua aspek baik metode, sistematika, atau yang lainnya yang mampu menampilkan pesan Allah secara lengkap. Umumnya kelebihan dan kekurangan kitab tafsir dalam suatu aspek akan menyebabkan kitab tafsir tersebut memiliki kekurangan pada aspek lainnya.

Tafsir ini menggunakan corak sastra budaya yaitu membahas fenomena-fenomena kontemporer misalnya masalah ilmu pengetahuan, teknologi. Hal ini disebabkan penafsiran seorang mufassir sangat dipengaruhi oleh sudut pandang keahlian dan kecenderungan masing-masing. Demikian halnya dengan kitab tafsir al-Misbah disamping memiliki kelebihan juga tidak bisa melepaskan diri dari kekurangan yang dikandungnya. Adapun kelebihan kitab Tafsir al-Misbah diantaranya sebagai berikut :

- a. Menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam memahami isi al-Qur'an sebagai pedoman atau petunjuk bagi manusia. Memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna-makna al-Qur'an
- b. Sistematika tafsir al-Misbah sangat mudah dipahami dan tidak hanya oleh mereka yang mengambil studi islam khususnya, tetapi juga sangat penting dibaca oleh seluruh kalangan, baik akademis, santri, kyai, bahkan sampai kaum muallaf, karena tafsir ini memberi corak yang berbeda dengan tafsir lainnya.

- c. Pengungkapan kembali tafsir ayat-ayat al-qur'an yang telah ditafsirkan sebelumnya dalam menafsirkan suatu ayat, yang dimaksud M. Quraish Shihab adalah untuk mengkorelasikan antara ayat yang sebelumnya dengan ayat yang akan ditafsirkan, sehingga pembaca akan mudah memahami isi kandungan suatu ayat dan kaitannya dengan ayat lain. Dengan demikian akan tercipta pemahaman yang utuh terhadap isi kandungan al-Qur'an.
- d. Dalam menafsirkan setiap ayat-ayat al-Qur'an M. Quraish Shihab mengungkapkan secara panjang lebar dan mengkaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat yaitu dengan kenyataan social dengan sistem budaya yang ada. Misalnya dalam QS 4/ an-Nisa' ada ayat yang menjelaskan tentang poligami, karena masalah poligami ini sudah marak di masyarakat. Selanjutnya ayat yang menjelaskan tentang akal, agar manusia dapat membina akalnya dengan baik. Akal yang tidak dibina membuat manusia lupa akan dirinya, lupa akan adanya Allah sehingga banyak kerusuhan yang terjadi di dunian ini.
- e. Tafsir ini di dalam surahnya terdapat tujuan utama atau tema surah tersebut. Jadi pembaca akan dapat lebih mudah memahami isi dan kandungan al-Qur'an, karena sudah dijelaskan tujuan utama dari setiap surah.

M. Quraish Shihab adalah seorang mufassir yang tidak luput dari kekurangan. Keadaan seseorang pada lingkungan budaya atau kondisi social, dan perkembangan ilmu, juga mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an. Keagungan firman Allah dapat menampung

segala kemampuan tingkat, kecenderungan dan kondisi yang berbeda-beda. Walaupun M. Quraish Shihab seorang mufassir yang tentunya tidak luput dari kekurangna tetapi beliau selalu berusaha menghidangkan tafsir-tafsir yang baru, yang membuat pembaca memahaminya. Al-Qur'an al-Karim turun sedikit demi sedikit, selama sekitar 22 tahun lebih. Ayat-ayatnya berinteraksi dengan budaya dan perkembangan masyarakat yang dijumpainya. Meskipun demikian, nilai-nilai yang diamanahkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi.<sup>19</sup>

Mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Qur'an benar-beanar dapat berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan batil, serta jalan keluar bagi setiap problem kehidupan yang diahadapi.<sup>20</sup> Mufassir juga dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayatnya, sehingga pesan-pesan al-Qur'an diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Adapun kekurangan tafsir al-Misbah adalah:

- a. penggunaan bahasa Indonesia dalam menafsirkan al-Qur'an menunjukkan bahwa buku tafsir tersebut bersifat lokal yang hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam Indonesia saja. Sedang bagi orang non-Indonesia tetap akan mengalami kesulitan karena bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa Internasional.

---

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, vol.3.

<sup>20</sup> *Ibid.*

- b. dapat menimbulkan penafsiran tumpang tindih dan pengulangan-pengulangan yang dapat menimbulkan kejenuhan. misalannya kaitannya dengan surah sebelumnya atau ayat-ayat sebelumnya terjadi penafsiran yang sebelumnya sudah dijelaskan secara menyeluruh di ayat yang berikutnya dijelaskan lagi.
- c. di dalam menafsirkan suatu ayat ia tidak memberikan informasi tentang halaman dan nomer volume buku yang dinukil sehingga menyulitkan pembaca untuk mengetahui penjelasan tersebut secara lengkap dari sumber aslinya.
- d. M. Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an kurang adil, karena ada ayat yang dijelaskan secara tuntas tapi ada juga yang hanya sekedarnya. Hal ini barangkali disebabkan oleh kemampuan yang terbatas dalam ilmuilmu eksata. Dan keluasannya dalam ilmu-ilmu sosial keagamaan.

### **C. Penafsiran M. Quarisy Shihab yang berkaitan tentang akal**

Dalam penelitian ini yang mengacu pada tema tertentu, maka langkah yang pertama setelah menetapkan tema adalah mencari dan menghimpun ayat-ayat yang terkait dan berhubungan dengan tema pembahasan. Untuk itu, dalam *akal*, maka metode dalam pencarian ayat Al-qur'an hendaknya menggunakan metode yang praktis, yaitu memakai kamus al-qur'an. Berdasarkan hasil penelitian yang merujuk pada kitab kamus Al-Qur'an yaitu *Fathu al-Rahman*<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Kitab kamus Fathu Rahman adalah salah satu kamus al-Qur'an yang sering dipakai oleh para santri-santri di pondok pesantren khususnya santri tahfizul Qur'an, selain kitab ini praktis untuk dibawa karena berukuran kecil, tipis dan ringan, kitab ini juga lebih memudahkan untuk mengingat ayat al-Qur'an yang sedang kita cari, cara menggunakan kamus ini dengan kata kunci huruf pada awal kata yang mengacu pada kalimat fiil madhi, dalam kamus ini nama suroh

karya syekh 'Iimi Zadeh Faidullah al-Hasani al-Maqsidi'. Dengan langkah mencari kata kunci, *al-'Aql* (العقل), yang dalam bentuk kata benda. Al-Qur'an hanya membawa bentuk kata kerjanya '*aqaluuh* (عقلوه) dalam 1 ayat, *ta'qiluun* (تعقلون) 24 ayat, *na'qil* (نعقل) 1 ayat, *ya'qiluha* (يعقلها) 1 ayat dan *ya'qiluun* (يعقلون) 22 ayat. Namun peneliti tidak mengambil semua ayat, peneliti hanya mengambil beberapa ayat yang menurut peneliti benar-benar terkait dengan judul peneliti.

Akal juga mengajak melakukan perenungan terhadap ayat-ayat kauniyah yang terpampang dalam galaksi, benda mati, tumbuhan, hewan, dan manusia.<sup>22</sup>

peneliti membatasi penafsiran terkait dengan konsep akal yang hanya terkait dengan ayat-ayat kauniyah. yaitu Seperti dalam Q.S Al-Baqarah: 164, Q.S Ar-Rum: 24, Q.S Al-Jatsiah: 5, dan Q.S An-Nahl: 12 dan 66 - 67. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. QS. Al-Baqarah: 164 berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya : *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati*

---

tidak disebutkan langsung melainkan menggunakan kode surat tertentu yang telah digunakan pada halaman daftar rumusan.

<sup>22</sup> Yusuf Qardhawi, *al-'Aqlu wa al-'Imu fi al-Qurani al-Karim*, Cet.I, (Kairo; Maktabah Wahbah, 1996), h. 45



(kering) -nya dan Dia sebar di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Qs. Al-Baqarah: 164).

Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat tersebut mengatakan bahwa ayat ini mengundang manusia berfikir dan merenung tentang sekian banyak hal;<sup>23</sup>

**pertama;** berfikir dan merenung tentang "*penciptaan langit dan bumi*". Kata *khalq* yang diterjemahkan dengan penciptaan, dapat juga berarti pengukuran yang teliti atau pengaturan. Sedang yang dimaksud *as-Samawâti* adalah benda-benda angkasa seperti matahari, bulan, jutaan gugusan bintang-bintang yang kesemuanya beredar dengan sangat rapi dan teratur.

**Kedua;** merenungkan "*pergantian siang dan malam*", yaitu perputaran bumi pada porosnya yang melahirkan malam dan siang dan perbedaannya, baik dalam masa mau pun dalam panjang dan pendek siang dan malam.

**Ketiga;** Merenungkan tentang "*bahtera-bahtera yang berlayar di laut, membawa apa yang berguna bagi manusia*". Ini mengisyaratkan sarana transportasi, baik yang digunakan masa kini dengan alat-alat jangkih mau pun masa lampau yang hanya mengandalkan angin dengan segala efeknya.

**Keempat;** Merenungkan tentang "*apa yang Allah turunkan dari langit berupa air*", baik yang cair mau pun yang membeku. Yaitu memperhatikan proses turunnya hujan dalam siklus yang berulang-ulang, bermula dari air laut yang menguap dan berkumpul menjadi awan, menebal, menjadi dingin, dan akhirnya turun hujan, serta memperhatikan pula angin dan fungsinya yang kesemuanya merupakan kebutuhan bagi kelangsungan hidup, tidak saja manusia tapi juga makhluk lainnya.

**Kelima;** berfikir tentang aneka binatang yang diciptakan Allah, binatang berkaki, menyusui, bertelur, melata, dan lain-lain. Demikian juga efek yang muncul dari pemanfaatannya berupa penyakit yang dimunculkan dan lain-lain.

## 2. Q.S. Ar-Rum Ayat 24:

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bagaimana konsep Akal sepatutnya untuk memikirkan tanda-tanda Allah yang berupa Kilat.

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ  
بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia

<sup>23</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah, op.cit.*, h. 350

*menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnyanya. (Qs. Ar-Rum: 24)*

M. Quraish Shihab didalam bukunya *Tafsir Al-Mishbah* menafsirkan Surah Ar-Rum Ayat 24 ini sebagai berikut: *(Dan di antara tanda-tanda)* kekuasaan-(Nya) adalah *(dia memperlihatkan kepada kamu)* dari saat ke saat (*kilat*) yakni cahaya yang berkelebat dengan cepat di langit (*untuk menimbulkan ketakutan*) dalam benak kamu – apalagi para pelaut, jangan sampai ia menyambar (*dan*) juga untuk menimbulkan (*harapan*) bagi turunnya hujan, lebih-lebih bagi yang berada didarat (*dan dia menurunkan air*) hujan (*dari langit*) yakni awan, (*lalu menghidupkan bumi*) yakni tanah (*dengannya*) yakni dengan air itu (*sesudah matinya*) yakni sesudah kegersangan dan ketandusan tanah di bumi itu. (*Sesungguhnya pada yang demikian*) hebat dan menakjubkan (*itu benar-benar terdapat tanda-tanda*) kekuasaan Allah, antara lain menghidupkan kembali yang telah mati. Tanda-tanda itu diperoleh dan bermanfaat (*bagi kaum yang berakal*) yakni yang memikirkan dan merenungkannya.<sup>24</sup>

Kilat sebagai pertanda akan adanya petir dan turunnya hujan merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah SWT. Kilat mampu menimbulkan rasa takut yang amat sangat bagi semua orang, karena sesudah kilat biasanya akan di ikuti oleh petir yang bisa menyambar siapa saja. Akan tetapi, kilat juga bisa mendatangkan suatu harapan akan datangnya hujan, terutama bagi orang yang daerahnya dilanda kekeringan. “*Dan di antara tanda-tanda-Nya, Dia memperlihatkan kepada kamu kilat untuk menimbulkan ketakutan dan harapan*”.

Sesudah kilat yang menimbulkan rasa takut dan harapan, kemudian barulah “*Dan Dia menurunkan air dari langit, lalu menghidupkan bumi dengannya sesudah matinya*”. Penyebutan turunnya air dari langit yaitu air hujan sesudah penyebutan datangnya kilat menandakan bahwa hujan biasanya akan turun sesudah ataupun berbarengan dengan cahaya kilat.

Sesudah penjelasan mengenai air yang mampu menghidupkan segalanya, maka ayat ini diakhiri dengan “*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal*”. Ayat ini diakhiri dengan kata “akal”, akal digunakan untuk berpikir dan menyelidik.<sup>25</sup>

### 3. Q.S. Al-Jatsiah ayat 5

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 193

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 194

وَأَخْتَلَفَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا  
وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ ؕ آيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٥﴾

Artinya: Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal. (Qs. Al-Jatsiah: 5).

M Quraisy Shihab menjelaskan kata *ya'qilun* yakni berakal dalam arti memiliki dan menggunakan daya pikir serta kesadaran moralnya sehingga terikat dan terpelihara dari keterjerumusan dalam dosa atau kedurhakaan.<sup>26</sup>

Dan antara perbedaan siang dan malam baik dari segi panjang dan pendeknya, terang dan gelapnya dengan waktu datangnya yang silih berganti sesuai dengan suatu aturan yang tetap, pada hujan yang diturunkan oleh allh dari langit sehingga menghidupkan kembali bumi dengan bermacam-macam tumbuh tumbuhan yang telah mati akibat kekeringan, dan pada perputaran angin ke berbagai arah dengan perbedaan suhu dan kekuatannya, semua itu tanda-tanda amat jelas yang menunjukkan betapa sempurnanya kekuasaan allah bagi kaum yang berfikir dengan akalanya sehingga memiliki keyakinan yang tulus murni.

#### 4. Q.S. Ar-Ra'd ayat 4.

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعٌ وَنَخِيلٌ وَصِنَوَانٌ وَغَيْرُ صِنَوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضَ كُلُّهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

Artinya: Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir. (Qs. Ar-Ra'd: 4).

Dalam Tafsir al-Misbah ayat ini menjelaskan bahwa dan di bumi tempat kamu semua memijakkan kaki dan menghirup udara, kamu melihat dengan sangat nyata ada kepingan-kepingan tanah yang saling berdekatan dan berdampingan namun demikian kualitasnya berbeda-beda. ada yang menjadi

<sup>26</sup> Ibid, vol 13. h. 36

lahan kebun-kebun anggur, dan tanam-tanaman persawahan dan ada juga yang menjadi lahan bagi perkebunan pohon korma yang bercabang dan tidak bercabang. Semua kebun dan tumbuhan itu disirami dengan air yang sama lalu tumbuh berkembang dan berubah pada waktu tertentu. Namun demikian kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian lain dalam rasanya demikian juga dalam besar dan kecilnya. Sungguh pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir.<sup>27</sup>

5. Q.S. An-Nahl ayat 12.

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۚ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya). (Qs. An-Nahl: 12).

Dalam Tafsir Al-Misbah ayat ini menjelaskan Allah menundukkan malam dan menjadikannya sebagai waktu istirahat kalian, dan siang sebagai waktu yang tepat untuk berusaha dan berkerja. Dia juga menundukan matahari yang membantu kalian dengan kehangatan dan sinarnya serta menundukkan bulan agar kalian mengetahui jumlah tahun dan hitungan. Bintang-bintang juga ditundukkan oleh perintah Allah, sehingga kalian mendapat petunjuk dalam kegelapan. Sesungguhnya pada yang demikian itu, yakni penundukan dan pengaturan itu, benar-benar terdapat banyak tanda-tanda kekuasaan dan kasih sayang-Nya bagi kaum yang berakal yakni yang mau memanfaatkan akal yang dikaruniakan kepada mereka.<sup>28</sup>

6. Q.S. An-Nahl ayat 66-67.

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ ۚ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا ۚ لِلشَّارِبِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. (Qs. An-Nahl: 66).

<sup>27</sup> Ibid, vol 6. h. 554

<sup>28</sup> Ibid, vol 7. h. 196

Quraisy Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, Wahai manusia, *Dan sesungguhnya di dalam diri binatang ternak unta, sapi, kambing dan sebagainya terdapat pelajaran berharga yang dapat kalian renungkan, yang mengeluarkan kalian dari kebodohan menuju pengetahuan akan adanya Pencipta Yang Mahabijaksana. Kami suguhkan kepada kalian dari sebagian yang ada dalam perut binatang-binatang itu, dari sisa-sisa makanan dan darah, susu murni beraroma yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.*<sup>29</sup>

Kata *al-farts* terambil dari akar kata yang bermakna *meremukkan*, yang dimaksud disini adalah sisa makanan yang tidak dicerna lagi oleh pencernaan sebelum keluar menjadi kotoran (tahi). Apabila telah keluar maka Ia tidak dinamai lagi *fars* tetapi *rawts*.

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَبِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً  
لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: *Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.* (Qa. An-Nahl: 67).

Muhammad Quraisy Shihab mengatakan, Dari buah *kurma dan anggur* yang telah kami karuniakan, Kalian dapat membuat *minuman yang buruk memabukkan* atau makanan lainnya yang baik dan halal. Dan sesungguhnya pada karunia itu terdapat pertanda kekuasaan dan kasih sayang Allah bagi kaum yang mau menggunakan *akal* pikiran mereka.<sup>30</sup>

Kata *Sakaran* terambil dari kata *Sakira-yaskaru* yakni *menutup*. Minuman keras *menutup* akal sehingga yang meminumnya tidak dapat berfikir secara normal, lagi tidak menyadari apa yang dia ucapkan dan lakukan. Dari sini kata *Sakaran* dalam arti *memabukkan*. Adapula yang berpendapat kata tersebut salah satu nama minuman keras yang memabukkan. Ada lagi yang memahami kata tersebut dalam arti *cuka*, atau perasaan anggur sebelum sampai pada tahap memabukkan.

<sup>29</sup> Ibid, h. 274

<sup>30</sup> Ibid, h. 276

## **BAB IV**

### **EKSISTENSI AKAL DALAM KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH**

Pada bab ke empat ini penulis akan menganalisis tentang apa yang diinginkan skripsi ini yaitu *akal* dalam tafsir Al-Misbah, sedangkan rumusan masalahnya adalah bagaimana M. Quraisy Shihab memaknai akal terhadap ayat-ayat *Akal* dalam Tafsir Al-Misbah yang berkaitan dengan ayat-ayat Kauniyah, serta bagaimana kedudukan akal dalam relasi antara hamba dengan Tuhan. Setelah pembahasan pada Bab III yang telah diterangkan tentang penafsiran Quraisy Shihab disini peneliti berupaya menganalisa dari penafsiran tersebut untuk mencari jawaban dari Rumusan Masalah pada skripsi ini.

#### **A. Konsep Akal Dalam Tafsir al-Misbah**

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang mempunyai banyak kelebihan jika dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Atas kelebihan-kelebihan ini, bahkan Allah menyatakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di antara makhluk yang lain, Kelebihan utama yang diberikan kepada manusia sehingga ia mendapat predikat makhluk paling sempurna adalah adanya akal yang hanya diberikan Allah kepadanya. Akal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah lain. Dengan akal manusia mampu memilih, mempertimbangkan, dan mengupayakan jalan hidupnya.

Akal juga diajak melakukan perenungan terhadap ayat-ayat kauniyah yang terpampang dalam galaksi, benda mati, tumbuhan, hewan, dan manusia.<sup>1</sup> Sebagaimana yang telah di jelaskan pada Bab sebelumnya bahwa penelitian ini membatasi penafsiran terkait dengan konsep akal yang hanya terkait dengan ayat-ayat kauniyah yang terdapat di dalam Al-Qur'an. yaitu Seperti dalam Q.S Ar-Rum: 24, Q.S Al-Jatsiah: 5, dan Q.S An-Nahl: 12 dan 66 - 67. Q.S Al-Baqarah: 164. Untuk lebih jelasnya dapat diterangkan sebagai berikut:

1. Q.S. Ar-Rum Ayat 24:

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bagaimana konsep Akal sepatutnya untuk memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang berupa Kilat.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُخْرِجُ بِهِ الْأَرْضَ  
بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya. (Qs. Ar-Rum: 24)*

Dalam Bab yang telah lalu, M. Quraish Shihab<sup>2</sup> menafsirkan Surah Ar-Rum Ayat 24 ini mengatakan bahwa makna dari : *“Dan di antara tanda-tanda-Nya, Dia memperlihatkan kepada kamu kilat untuk menimbulkan ketakutan dan harapan”*. adalah Kilat sebagai pertanda akan adanya petir dan turunnya hujan merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah SWT, Kilat mampu menimbulkan rasa takut yang amat sangat bagi semua orang juga bisa

<sup>1</sup> Yusuf Qardhawi, *al-'Aqlu wa al-'Imu fi al-Qurani al-Karim*, Cet.I, (Kairo; Maktabah Wahbah, 1996), h. 45

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 193

mendatangkan suatu harapan akan datangnya hujan. dan pada ahir ayat diakhiri dengan kata “akal”, akal digunakan untuk berpikir dan menyelidik.<sup>3</sup>

Allah SWT menciptakan Kilat sebagai suatu pertanda betapa besar kekuasaan-Nya untuk direnungkan oleh manusia. Manusia yang diberi akal agar supaya merenungi suatu pertanda bahwa Kilat yang Allah ciptakan memberi pertanda akan adanya petir yang bisa menimbulkan rasa takut yang amat sangat bagi manusia, kemudian petir juga menimbulkan suatu harapan bagi manusia sebagai pertanda akan adanya turun hujan.

Akal adalah pokok utama dari segalanya. Kondisi fisik seseorang yang mengalami kebutaan, tuli, bisu, ataupun kekurangan lainnya tidak akan mampu menghalangi seseorang itu untuk meraih atau mencapai sesuatu yang ia inginkan, jika ia bisa menggunakan akalunya dengan baik.

Dengan demikian, dalam ayat ini dapat disimpulkan bahwasanya Allah SWT menyuruh orang-orang yang memiliki akal agar bisa menggunakan akal mereka untuk memikirkan betapa kuasanya Allah SWT. Dia mampu menciptakan sesuatu hal yang bisa mendatangkan bencana dan rahmat secara berbarengan hanya dengan ditandai adanya kilat. “Bencana” dengan adanya petir yang bisa membinasakan apa saja, “Rahmat” dengan adanya hujan yang bisa menghidupkan apa saja yang sudah hampir mati didunia ini. Maka sudah sepatutnyalah kita sebagai hamba-Nya jangan pernah sedikitpun berpaling dari-Nya dan mengingkari kekuasaan-Nya.

## 2. Q.S. Al-Jatsiah ayat 5

---

<sup>3</sup>*Ibid*, h. 194



وَأَخْتَلَفَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا  
وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ ؕ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٥﴾

Artinya: *Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal. (Qs. Al-Jatsiah: 5).*

Dalam menafsirkan Ayat ini M Quraisy Shihab mengatakan bahwa kata *ya'qilun* dalam ayat tersebut adalah berakal, dalam arti memiliki dan menggunakan daya pikir serta kesadaran moralnya sehingga terikat dan terpelihara dari keterjerumusan dalam dosa atau kedurhakaan.<sup>4</sup>

Dari penafsiran Quraisy Shihab pada ayat ini dapat kita pahami bahwa manusia yang mempunyai akal sehat akan selalu menggunakan akalnya untuk merenungi kekuasaan Allah pada ciptaannya berupa pergantian siang dan malam yang telah diatur dalam ketetapanNya, begitu juga pada air hujan yang diturunkan yang dapat menghidupkan bumi yang mati, dan pengaturannya perputaran angin ke berbagai arah adalah sebagai rezeki bagi segala makhluk yang ada di bumi. karena dengan menggunakan akal untuk merenungi ciptaan tersebut maka keyakinan yang tulus murni akan tumbuh pada manusia yang berakal bahwa betapa besar kekuasaan Allah yang diberikan kepada makhluknya di bumi.

Thahir ibn asyur berpendapat sebagaimana di kutip oleh Quraisy Shihab dalam kitab tafsirnya bahwa perbedaan malam dan siang serta keanekaragaman cuaca merupakan bukti bagi mereka yang memiliki akal, karena pembuktian

---

<sup>4</sup> *Ibid*, vol 13. h. 36

tentang keesaan Allah melalui hal-hal itu membutuhkan pengetahuan yang didasari oleh nalar.<sup>5</sup>

Namun, tidak semua dari apa yang terdapat di langit dan di bumi dapat dijangkau oleh nalar manusia. Orang-orang mukmin yang sempurna imannya dan menggabung dalam dirinya daya pikir serta daya kalbu, mereka itulah yang dapat memahaminya. sedang untuk memahami fenomena lain, tidak dibutuhkan kecuali akal yang cerdas. Itulah wilayah kerja nalar.

Diantara perbedaan antara siang dan malam baik dari segi panjang dan pendeknya, terang dan gelapnya dengan waktu yang datangnya yang silih berganti yang sesuai dengan suatu aturan yang tetap, pada hujan yang diturunkan oleh Allah dari langit sehingga menghidupkan kembali dengan bermacam-macam tumbuh-tumbuhan yang telah mati akibat kekeringan, dan pada perputaran angin keberbagai arah dengan perbedaan suhu dan kekuatannya, semua itu merupakan tanda-tanda amat jelas yang menunjukan betapa sempurnanya kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir dengan akalnya sehingga memiliki keyakinan yang tulus murni.

Pada ayat diatas dapat kita pahami bahwa Allah SWT. memberi petunjuk kepada makhluk-Nya yang memikirkan tanda-tanda kekuasaan-Nya, nikmat-nikmat-Nya, dan kekuasaan-Nya Dia menciptakan langit dan bumi serta semua makhluk yang ada pada keduanya yang beraneka ragam macam dan jenisnya. yaitu para malaikat, jin, manusia, binatang-binatang melata, burung-burung, hewan-hewan pemangsa, hewan-hewan lia, berbagai jenis serangga, dan

---

<sup>5</sup> *Ibid*

berbagai macam makhluk di dalam laut. Juga silih bergantinya siang dan malam hari yang bergantian tanpa hentinya, yang satu datang dengan membawa kegelapannya dan yang lain datang membawa sinarnya. Demikian pula yang diturunkan Allah dari langit melalui awan berupa hujan ketika diperluakan, ini merupakan rezeki mengingat dengan adanya hujan rezeki dapat dihasilkan.

### 3. Q.S. Ar-Ra'd ayat 4.

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُّتَجَوِّرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ وَغَيْرُ صِنَوَانٍ  
يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضَ لِّبَعْضِهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

Artinya: *Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir. (Qs. Ar-Ra'd: 4).*

Berkenaan dengan ayat ini M. Quraissy Shihab,<sup>6</sup> sebagaimana penafsirannya pada bab yang lalu menjelaskan pada manusia yang diberi akal untuk melihat, mengamati, dan mempelajari bahwa dalam bumi yang diciptakan Allah swt ini, terdapat bagian-bagian yang memiliki kualitas berbeda-beda, karna setiap bagian-bagian itu ada tempat yang tidak semua tumbuhan bisa hidup dalam bagian itu. Allah swt, dengan Maha kekuasaan dan keagungannya mampu melebihkan bagian bumi ini dengan bagian-bagian yang lainnya, dengan cara menciptakan keistimewaan sendiri-sendiri pada tiap-tiap bagian itu meskipun bagian itu disiram dengan air yang sama yang diturunkan

---

<sup>6</sup> *Ibid*, vol 6. h. 554

dari langit. Hal ini dapat memberikan Ilmu Pengetahuan pada manusia jika dia memang benar-benar mau menggunakan akalanya untuk berfikir.

Dari penjelasan tersebut, kita bisa mengetahui bahwa makna dari ayat di atas adalah perbedaan dalam jenis buah-buahan dan tanaman itu dari segi bentuk, warna, rasa, bau, daun dan bunganya, ada yang sangat manis dan ada yang sangat asam, sangat pahit, sepet, segar, dan ada yang bermacam-macam/bercampur rasanya, kemudian ada yang berubah rasa dengan izin Allah. Ada yang berwarna kuning, merah, putih, hitam, biru, dan lain-lain. Demikian juga dengan beraneka macamnya warna bunga, padahal semuanya berasal dari satu zat alam yang sama yaitu air, tetapi menghasilkan tumbuh-tumbuh buah yang beraneka macam warna dan rasa yang tidak terhitung.

Dari sini tampak jelas bahwa dengan menggunakan akal, manusia dapat menyelidiki alam, karena hal ini menjadi titik tolak untuk memahami dan mengkaji alam juga untuk membuktikan kebenaran adanya yang Maha Pencipta.

#### 4. Q.S. An-Nahl ayat 66-67.

وَإِنْ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةٌ لِّتُزَكَّرُوا بِمَا فِي بُطُونِهِمْ ۚ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنٌ خَالِصًا سَائِغًا  
لِّلشَّارِبِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. (Qs. An-Nahl: 66).*

Quraissy Shihab dalam menafsirkan ayat ini yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya menerangkan bahwa dalam ayat ini terdapat pelajaran yang

berharga dari ciptaan-Nya yang terdapat pada diri hewan ternak. Yakni susu yang terdapat pada kambing, unta, sapi dan sebagainya, memberikan manfaat kepada manusia yang bisa mengeluarkannya dari kebodohan menuju pengetahuan akan adanya Allah Yang Maha Bijaksana.<sup>7</sup>

Ayat diatas memberikan keterangan bahwa, Seakan-akan Allah menciptakan sebuah mesin kilang susu agung dalam diri setiap hewan ternak yang dengan memakan rumput-rumputan mampu menghasilkan susu putih dan murni kepada manusia. Susu yang dihasilkan menjadi minuman yang lezat karena terdiri dari air dan makanan serta sangat bermanfaat bagi pertumbuhan manusia.

Dan sistem produksi susu di dalam tubuh hewan dan keluarnya di antara darah dan kotoran menunjukkan kekuasaan dan keagungan ilahi dan rahmat-Nya yang tak terhingga kepada manusia. Oleh karenanya, masalah ini seharusnya menjadi pelajaran bagi manusia.

Setelah Allah menyebutkan perihal air susu, yang antara lain Dia menyebutkan bahwa air susu itu dijadikan-Nya sebagai minuman yang mudah ditelan oleh orang-orang yang meminumnya, kemudian Allah menyebutkan tentang jenis minuman lain yang dibuat oleh manusia yang dihasilkan dari buah kurma dan buah anggur, serta minuman perasan yang memabukkan yang dahulu sering mereka buat sebelum diharamkan oleh syari'at Islam. Karena itulah, maka dalam ayat ini Allah menyebutkan karunia yang telah diberikan-Nya kepada mereka melalui firman-Nya:

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 274

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً

لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan. (QS. An-Nahl: 67).

Ayat ini menjelaskan bahwa kurma dan anggur dapat menghasilkan dua hal yang berbeda, yaitu minuman memabukkan dan rezeki yang baik. Jika demikian, minuman keras (yang memabukkan), baik yang terbuat dari anggur maupun kurma, bukanlah rezeki yang baik dan tidak layak untuk diproduksi apalagi diedarkan. Ayat ini adalah isyarat pertama lagi sepias tentang keburukan minuman keras dan larangan memproduksi hal-hal yang memudharatkan. Jadi yang diproduksi hendaknya yang bermanfaat saja bagi manusia.

Muhammad Quraishy Shihab dalam Tafsirnya mengatakan, Kata *Sakaran* terambil dari kata *Sakira-yaskaru* yakni *menutup*. Minuman keras *menutup* akal sehingga yang meminumnya tidak dapat berfikir secara normal, lagi tidak menyadari apa yang dia ucapkan dan lakukan. Dari sini kata *Sakaran* dalam arti *memabukkan*. lebih lanjut M. Quraishy syihab menjelaskan pada ahir ayat ini ditutup dengan kalimat “*Inna fii dzaalika la-aayatal liqaumiy ya’qiluun*” yang maksudnya adalah: Dan sesungguhnya pada karunia itu terdapat pertanda kekuasaan dan kasih sayang Allah bagi kaum yang mau menggunakan akal pikiran mereka.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 276

Sedangkan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa penyebutan kalimat “*Inna fii dzaalika la-aayatal liqaumiy ya’qiluun*” (“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda [kebesaran Allah] bagi orang yang memikirkan.”) Penyebutan akal di sini karena ia merupakan bagian termulia pada tubuh manusia. Oleh karena itu, Allah Ta’ala mengharamkan berbagai minuman memabukkan tersebut sebagai upaya melindungi akal mereka.

Dari penjelasan tersebut, maka hendaknya manusia sebagai manusia yang diberi kesempurnaan oleh Allah swt. berupa Akal, sudah sepatutnya menyadari bahwa apa yang diciptakan oleh Allah semuanya baik. Hanya saja, manusia sebagai kholifah di bumi ini yang terkadang menyalahgunakan rizki yang baik itu dengan cara tidak benar dalam mengkonsumsinya.

## **B. Kedudukan Akal Dalam Relasi Antara hamba dengan Tuhan**

Al-Qur’an memberikan kedudukan yang tinggi terhadap akal. Yusuf Qardhawi mengungkapkan bahwa materi akal dalam al-Qur’an terulang sebanyak 49 kali.<sup>9</sup> Al-Qur’an juga memerintahkan akal untuk memahami ayat-ayat qauliyah dan ayat-ayat kauniyah. Bahkan, Para ulama menggunakan akal sebagai alat melakukan ijtihad, maka dapat dikatakan bahwa sumber ajaran Islam adalah al-Qur’an, Hadis, dan Akal.<sup>10</sup>

Akal adalah anugrah yang palaiing mulia yang Allah berikan kepada manusia. Dengan akal manusia bisa memikirkan apa-apa yang menjadi ciptaan

---

<sup>9</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Qur’an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani Press) Cet. Kelima 2001. h. 19

<sup>10</sup> Saiful Muzani, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan), Cet. Keempat. 1996. h. 56-60

Allah SWT. Bagaimana langit dibentangkan tanpa adanya tiang yang menyanggahnya, bagaimana bergulirnya waktu hingga terjadinya pergantian siang dan malam, semua itu bisa manusia ketahui dengan akal yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam QS. Al-Baqarah: 164 menyebutkan bahwa:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya : *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Qs. Al-Baqarah: 164).*

Quraish Shihab<sup>11</sup> dalam Bab sebelumnya mengatakan bahwa ayat ini mengajak manusia sebagai makhluk yang diberi akal untuk senantiasa merenungi penciptaan Allah swt tentang: penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, bahtera-bahtera yang berlayar di laut yang membawa apa yang berguna bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, dan juga mengamati tentang aneka binatang yang diciptakan Allah swt.

Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwasanya dari semua apa yang diciptakan Allah adalah ada tanda-tanda bagi orang yang berakal. Dari itu sebagai manusia hendaknya mempergunakan akal kita untuk memikirkan apa

<sup>11</sup> Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 350



yang telah Allah ciptakan, bagaimana terjadinya penciptaan langit dan bumi yang begitu luas dan besar ini, bagaimana sang pencipta bisa merancang sedemikian rupa apa yang ada didalamnya. Dan bagaimana pula langit yang begitu luas dan panjang yang dibentangkan dari masyrik ila magrib yang tidak ada satupun tiang yang menyanggannya. Inilah kebesaran yang Allah perlihatkan kepada kita semua. Inilah kebesaran kekuasaan yang dipertontonkan Allah kepada semua makhluknya, agar supaya mau berfikir bahwa dari yang demikian itu adalah tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

Ayat diatas juga berisi tentang perintah untuk mengamati fakta-fakta ilmiah yang ada di langit ini, termasuk didalamnya penciptaan gugusan bintang yang jaraknya sangat berjauhan satu sama lain. Allah telah menjadikan bukti-bukti sebagai tanda wujud dan ketuhanan-Nya bagi mereka mau mempergunakan akalnya untuk berfikir.

Dan berfikir itu sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Sebab dengan berfikir, manusia menyadari posisinya sebagai hamba dan memahami fungsinya sebagai khalifatullah di muka bumi. Tugasnya hanyalah menghambakan diri kepada Allah swt dengan beribadah. Dengan berpikir juga, manusia mengetahui betapa kuasanya Allah swt menciptakan alam semesta dengan kekuatan yang Maha Dahsyat.

Dari ayat diatas dapat kita ambil sebuah kesimpulan bahwa, setiap muslim agar untuk senantiasa selalu *tafakur* dan *tadabur* terhadap seluruh kejadian di alam semesta ini, mendorong setiap muslim untuk lebih menggunakan fikirannya dalam menyingkap rahasia alam semesta, kaum

muslimin untuk lebih giat lagi dalam menuntut ilmu dan mengembangkan teknologi sehingga keberadaannya sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, dan memberikan motivasi bagi setiap manusia agar selalu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena sangat diperlukan dan sangat penting bagi kemajuan umat manusia.

Q.S. An-Nahl ayat 12.

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: *Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya).* (Qs. An-Nahl: 12).

M. Quraisy Syihab dalam penafsirannya menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah menunjukan kekuasaanya dengan menundukkan malam dan menjadikannya sebagai waktu istirahat dan siang sebagai waktu yang tepat untuk bekerja. Dia juga menundukan matahari dengan kehangatan sinarnya untuk membantu manusia begitu juga menundukan bulan untuk membantu manusia mengetahui jumlah tahun dan hitungannya. dan dari kekuasaan-Nya dalam menundukan itu terdapat banyak tanda-tanda kasih sayang-Nya yang diberikan kepada manusia yang mau memanfaatkan akal yang di anugerahkan kepadanya.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Katsir mengatakan bahwa makna dari “inna fii dzaalika la-aayaatal liqaumiy ya’qiluun” dalam ayat ini adalah

---

<sup>12</sup> Ibid, vol 7. h. 196

((“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya,”)) yaitu sebagai bukti atas kekuasaan-Nya yang nyata, dan kerajaan-Nya yang agung bagi kaum yang memikirkan tentang Allah dan memahami bukti-bukti-Nya.

Dari ayat ini, tampak jelas bahwa dengan menggunakan akal, manusia dapat menyelidiki alam, karena hal ini menjadi titik tolak untuk memahami dan mengkaji alam juga untuk membuktikan kebenaran adanya yang Maha Pencipta. Manusia yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani, dimana rohani itu sendiri terdiri beberapa unsur-unsur yang lain. Akal yang mula-mula diberikan adalah untuk memperhatikan kejadian alam, dari sini akan ditemukan adanya yang kuasa. Bukti adalah argumen yang sangat penting dalam menetapkan batas-batas kepastian suatu persoalan.<sup>13</sup> Dengan demikian, akal yang merupakan tenaga terbesar bagi manusia juga termasuk di dalamnya.

Dari penjelasan di atas menjadi jelas, bahwa kedudukan akal manusia dalam memahami relasi dengan Tuhannya sangat penting. Yakni untuk mengetahui realitas, baik yang kongkrit ataupun yang gaib dengan cara merenungi setiap ciptaan-Nya yang diberikan kepada manusia dan semua makhluk ciptaan-Nya, yang saling mempunyai keistimewaan masing-masing. Dengan merenungi ciptaan Allah swt, berupa ayat-ayat *kauniyah* yang termaktub dalam Al-Qur'an akan menguatkan keimanan manusia kepada Allah swt. Karena Akal dalam unsur kerjanya tidak terlepas dari unsur yang lain. Kalbu yang merupakan bagian rohani ikut juga membantu akal dalam

---

<sup>13</sup> Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), h. 209

memahami rahasia alam. Akal pikiran untuk mencari pemahaman realitas yang kongkrit sedang kalbu untuk memahami realitas spiritual.

Akal memiliki peranan penting dalam memahami dan meyakini keberadaan Tuhan. Ini didasari bahwa akal adalah kekuatan otak untuk mempertimbangkan sesuatu yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia sebagai alat berfikir.<sup>14</sup> Selain itu, menurut Syed Naquib Al-Attas dalam Islam dan Filsafat Sains, “akal adalah suatu substansi ruhaniah yang melekat dalam organ ruhaniah yang kita sebut hati atau kalbu”.<sup>15</sup> Oleh sebab itu, fungsi akal untuk mengenal Tuhan tidak bisa dinafikan. Quraish Syihab menjelaskan dalam bukunya Logika Agama:

*“Aqal adalah potensi manusiawi yang berfungsi sebagai tali pengikat yang menghalanginya terjerumus dalam dosa dan kesalahan. Akal semacam itulah yang menjadi tujuan dan yang harus diusahakan untuk meraihnya, karena yang demikian itulah yang menyelamatkan seseorang. Tanpa akal, siapapun akan terjerumus walau memiliki pengetahuan teoritis yang sangat dalam”*.<sup>16</sup>

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa akal memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, dapat mengetahui Tuhan yang abstrak. Tuhan salah satu yang ghaib, tidak nampak dilihat. Akal melakukan pembacaan terhadap tanda-tanda keberadaan Tuhan, baik melalui penciptaan maupun wahyu. *Kedua*, dapat melihat fenomena sekitar dan memberikan kesimpulan dari apa yang dilihat. Fenomena alam yang terjadi bisa dijadikan bukti atas eksistensi Tuhan dalam kehidupan ini. *Ketiga*, dapat mengetahui sifat-sifat Tuhan. Akal mampu

---

<sup>14</sup> Dyayad. *Kamus Lengkap Islamologi* (Yogyakarta: Qiya, 2009) Cet. Pertama. h. 35

<sup>15</sup> Naquib Al-Attas, Syed Muhammad. *Islam dan Filsafat Sains*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 37

<sup>16</sup> M. Quraisy Shihab, *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Cet. Ketiga. h. 88

menerima ke-Maha Kuasaan Tuhan terhadap alam semesta. Ke-Maha Pengasih dan Penyayang terhadap makhluk ciptaan-Nya.<sup>17</sup>

Namun, akalpun memiliki keterbatasan dalam berfikir. Akal tidak mampu memasuki wilayah pemikiran di luar kemampuan masing-masing.<sup>18</sup> Akal tidak mampu mengetahui hal-hal ghaib, seperti adanya surga dan neraka, adanya hari akhir, dan adanya kebangkitan setelah kematian.<sup>19</sup> Ini artinya, akal tidak mampu memahami Tuhan secara utuh.<sup>20</sup>

Akal tidak tahu cara tepatnya untuk menyatakan terima kasih kepada Tuhan.<sup>21</sup> Namun demikian, Franz Magnis Suseno dalam *Menalar Tuhan* menyatakan bahwa “percaya pada eksistensi Tuhan sangat masuk akal karena banyak kenyataan alam luar maupun alam batin dapat dimengerti dengan jauh lebih apabila kita menerima adanya Tuhan”.<sup>22</sup>

Dengan akal pula, kita bisa menjalankan kewajiban syariat dengan baik dan benar berdasarkan dari wahyu.<sup>23</sup> Jika dikaitkan dengan akal, Wahyu dapat menjadi petunjuk dan penyempurna akal yang memiliki beberapa fungsi: *Pertama*, akal mampu membuktikan keberadaan Tuhan melalui tanda-tanda penciptaan. Wahyu memperkuat apa yang telah diketahui akal. *Kedua*,

---

<sup>17</sup> Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Rasional Dalam Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), Cet-3. h. 168

<sup>18</sup> Mutawalli al-Sya'rawi, Muhammad. *Meragukan Eksistensi Tuhan* (Jakarta: Media Alo Indonesia, 2005), Cet. Pertama. h. 81

<sup>19</sup> Tsuroya Kiswati, *Op.Cit*, h. 164

<sup>20</sup> Kant, Tuhan tidak menjadi objek pengetahuan manusia, jadi nalar tidak dapat mengetahui apa pun tentangnya.... dalam Suseno, Franz Magnis. *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), Cet. Kedelapan. h. 19

<sup>21</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2010), Cet Kelima. h. 97

<sup>22</sup> Suseno, Franz Magnis. *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), Cet Kedelapan. h. 23

<sup>23</sup> Hasan Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap kita terhadap Tradisi Lama*. (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 156

Akal mengetahui eksistensi Tuhan, beserta anugerah pemberian-Nya, namun akal tidak mengetahui bagaimana cara mengucapkan terima kasih pada-Nya.

Wahyu menerangkan apa yang belum diketahui akal. *Ketiga*, akal mampu mengungkap ilmu pengetahuan dan mengembangkannya sehingga dapat memberikan peradaban dalam kehidupan. Wahyu menyempurnakan pengetahuan yang telah diperoleh akal. *Keempat*, akal terkadang melampaui batas kewajaran dalam berfikir. Maka wahyu mengingatkan manusia akan kelalaian mereka. *Kelima*, akal senantiasa terus berusaha mengenal Tuhan. Wahyu memperpendek jalan mengetahui Tuhan.<sup>24</sup> Seandainya wahyu tidak ada maka manusia akan bebas berbuat sesukanya. Dan untuk itulah al-Qur'an diturunkan.

Sejarah mencatat bahwa semua aliran teologi dalam Islam menggunakan akal untuk memahami eksistensi Tuhan. Mu'tazilah mengakui kemampuan akal dalam memahami Tuhan bahkan sebelum wahyu diturunkan.<sup>25</sup> Demikian juga, Maturidiah Samarkand, Maturidiah Bukhara memberikan daya besar terhadap akal. Pun demikian dengan aliran Asy'ariah, walaupun dengan porsi yang kecil. Selanjutnya, Tuhan memperkenalkan diri-Nya melalui wahyu yang diturunkan kepada para nabi. Yang menjadi tuntunan dalam kehidupan, menjelaskan hal yang baik dan buruk, dan mengetahui kewajiban-kewajiban terhadap Tuhan.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Harun Nasution, *Op.Cit*, h. 99

<sup>25</sup> Hamka Haq, *Al-Syathibi: Aspek Teologis Konsep Mashlahah dalam Kitab al-Muwafaqat*. (Jakarta: Erlangga, 2009), Cet Keenam. h. 43

<sup>26</sup> Harun Nasution, *Op.cit*, h. 101

Dalam Islam, wahyu itu terkumpul dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan wahyu yang sangat rasional. Orang yang membaca dan mempelajarinya akan menangkap pesan yang sangat masuk akal. Jack Pirck dan Maxim Rodinson adalah dua tokoh orientalis yang mampu menangkap rasionalisme al-Qur'an.<sup>27</sup> Materi yang terkandung dalam al-Qur'an menjadi pedoman sepanjang zaman. Bukan hanya untuk umat Islam namun juga untuk seluruh manusia.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akal memiliki peranan penting dalam memahami eksistensi Tuhan. Akal mampu mengungkap rahasia eksistensi Tuhan. Namun, akal memiliki keterbatasan. Untuk itulah wahyu diturunkan. Wahyu memiliki peran menyempurnakan akal dalam memahami Tuhan dan memberikan petunjuk tata cara ibadah dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan. Oleh sebab itu, keduanya tidak dapat dipisahkan dan dinafikan keberadaannya. Serta perlu disesuaikan dengan porsinya.

---

<sup>27</sup> Yusuf Qardhawi, *Op.Cit*, h.77

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab yang telah lalu, maka peneliti memiliki kesimpulan sebagai berikut:

1. Akal menurut Quraissy Shihab adalah daya fikir yang bila digunakan dapat mengantar seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu yang difikirkan. Konsep akal dalam tafsir al-Misbah dijelaskan antara lain akal kaitannya dengan memahami tanda kebesaran Allah, memahami proses dinamika kehidupan manusia, memahami alam semesta seisinya, Dengan akalnya manusia diharapkan mampu mengikat, menahan hawa nafsunya.
2. Manusia adalah merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah paling sempurna di antara makhluk-makhluk yang lain. Faktor yang menjadikannya demikian istimewa adalah karena anugerah akal yang diberikan kepadanya. Al- Qur'an menyebut pemberian akal tersebut sebagai anugerah terindah yang wajib didayagunakan. Akal yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya karena manusia adalah makhluk yang paling sempurna di dunia ini. Manusia berakal berpandangan jauh, bertindak sempurna dan tidak gegabah. Dengan menggunakan akal, manusia mampu membuat kreativitas, pembaharuan dan perubahan-perubahan yang fantastik dan menakjubkan dalam kehidupannya. Dengan menggunakan akal, kelak manusia akan



menempati tempat yang terhormat dan mulia, manusia yang lalai akan jatuh ke tempat yang tercela dan hina.

## **B. SARAN**

Al-Qur'an sebagai ilmu pengetahuan cukup menarik untuk terus dikaji dan di dalam. Maka setelah melalui proses penelitian seputar penafsiran ayat-ayat tentang *Akal* menurut Quraissy Shihab dalam Tafsir Al-Misbah yang menjadi fokus kajian penelitian ini, dapatlah kiranya penulis memberikan beberapa saran sebagai tindak lanjut dari kajian tema ini kedepan, yaitu: *pertama:* dalam memahami teks keagamaan terutama *nash* Al-Qur'an hendaklah tidak dipahami secara tekstual, tetapi berupaya untuk menggali isi teks lebih dalam, dengan harapan nantinya akan muncul penafsiran-penafsiran yang lebih cemerlang. *Kedua:* penelitian ini masih terbatas pada satu kitab tafsir, maka terbuka untuk penelitian selanjutnya dengan meneliti konteks lapangan atau dengan metode perbandingan antara kitab tafsir sehingga diperoleh perspektif yang mendalam mengenai *Akal*.

Akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa kajian tentang penafsiran ayat-ayat tentang *Akal* dalam Al-Qur'an yang penulis fokuskan menurut penafsiran Quraissy Shihab ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak hal yang perlu dikaji lebih dalam dan tajam tentang ayat-ayat *Akal* dalam berbagai perspektif. Untuk itu, penulis berharap semoga kajian ini menjadi kontribusi awal untuk kajian-kajian tentang *Akal* selanjutnya untuk sebagai pelengkap dari kajian-kajian yang sudah ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyah, 1977), Cet. Ke-2.
- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. 1.
- Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005)
- Ahmad Mubarrak, *Jiwa Dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Paramida, 2000)
- Ahmad Yasin Ibn asymuni, *Tashfiyatul Qulub Biaqawil 'Ulama*, (kediri:Pon Pes Hidayatut Tholab, 2007)
- Ahmadi Muhammad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1973), Cet. Ke-1.
- Alamiy Zadah Faidhullah al-Hasanni, *Al-Mu'jam Mufahras li kalimat al-Qur'an/ Fath al-Rahman li al-Thalib ayat al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2005), cet-3.
- Ali Juraisya, *Manhaj at-Tafkir al-Islami dalam Daud Rasyid, Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998)
- Baharuddin, *Paradiqma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dan al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Chalid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Cet. Ke-8.
- Dyayad. *Kamus Lengkap Islamologi* (Yogyakarta: Qiya, 2009) Cet. Pertama.
- Fachruddin, *Ensiklopedi al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998)
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998)
- Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1984)
- Alamiy Zadah Faidhullah al-Hasanni, *al-Mu'jam Mufahras li kalimat al-Qur'an/ Fath al-Rahman li al-Thalib ayat al-Qur'an* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2005)
- Hamka Haq, *Al-Syathibi: Aspek Teologis Konsep Mashlahah dalam Kitab al-Muwafaqat*. (Jakarta: Erlangga, 2009), Cet Keenam.

Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta, 1975)

\_\_\_\_\_ *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986)

\_\_\_\_\_ *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*(Jakarta: UI Press, 2010), Cet Kelima.

Hasan Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap kita terhadap Tradisi Lama*.(Jakarta: Paramadina, 2003)

Hasan Yusufian dan Ahmad Husain Sharifi, '*Aql va Vahy*, terj. Ammar Fauzi Heryadi, *Akal dan Wahyu; tentang Rasionalitas dalam Ilmu, Agama dan Filsafat*, (Jakarta: Sadra Press, 2011)

Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999)

Kafrawi Ridwan dan M. Quraish Shihab (*eds*), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), Cet. 1.

M. Mutawalli al-Sya'rawi, *Meragukan Eksistensi Tuhan* (Jakarta: Media Alo Indonesia, 2005), Cet. Pertama.

M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-surah Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), cet. 1.

\_\_\_\_\_ *Dia dimana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta; Lentera Hati, 2004)

\_\_\_\_\_ *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992)

\_\_\_\_\_ *Menabur Pesan Ilahi Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)

\_\_\_\_\_ *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004)

\_\_\_\_\_ *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2003), cet-13

\_\_\_\_\_ *Al-Khawatir*, terj. Ahmad al-Attas, *Logika Agama; kedudukan wahyu dan Batas-Batas akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cet-3.

Musa Asy'arie, *Manusia pembentuk Kebudayaan Dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafah Islam, 1992)

Naquib Al-Attas, Syed Muhammad. *Islam dan Filsafat Sains*, (Bandung: Mizan, 1995)

- Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an, Kajian Kritis Terhadap Ayatayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Peter salim dan yenny salim, *kamus bahasa indonesia kontemporer*, (modern english jakarta, 1989)
- Saiful Muzani, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. Keempat.
- Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: Berman, 1995)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), Cet. Ke-1.
- Syahrin Harahab, *al-Qur'an dan Sekularisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994)
- Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008)
- Syeikh Mahmud Abdul Fayid, "*Al-Tarbiyah fi Kitabillah*", terj. *Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Semarang: Wicaksana, 1989)
- Taufik Abdullah (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van hove, 2003), cet. 2.
- Taufiq pasiaq, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ Antara Neoro Sains dan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002)
- Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Rasional Dalam Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), Cet-3.
- Usman bin Hasan bin Ahmad asy Syakir, *Durrotun Nasihin, Bab keutamaan Manusia*, (Semarang: Pustaka 'Alawiyah, tth)
- Winarto Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode dan Teknik)*, (Bandung: Tarsito, 1994), Cet. Ke-1.
- Yusuf Qardhawi, *Al Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Lc. (Jakarta: Gema Insani, 1998).